



PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN *ACTIVE LEARNING* DALAM PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM PADA SISWA KELAS XI DI SMA NEGERI 2 UNGARAN TAHUN AJARAN 2025/2026

SKRIPSI

Diajukan untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat guna Memperoleh Gelar Sarjana dalam ilmu Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam

Oleh :

Alvina Aprilia

NIM. 21.61.0053

**FAKULTAS AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS DARUL ULUM ISLAMIC CENTRE
SUDIRMAN GUPPI (UNDARIS)**

2025

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Alvina Aprilia
NIM : 21.61.0053
Jenjang : Sarjana (S.1)
Program Studi : Pendidikan Agama Islam

Menyatakan bahwa naskah skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian-bagian yang dirujuk sumbernya

Ungaran, 25 Agustus 2025

Yang menyatakan



Alvina Aprilia

NIM.21.61.0053

NOTA PEMBIMBING

Lamp : 2 eksemplar

Ungaran, 25 Agustus 2025

Hal : Naskah Skripsi

Sdr. Alvina Aprilia

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS

Di Ungaran

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh

Setelah membaca, meneliti dan mengadakan perbaikan seperfunya, bersama ini kami kirimkan naskah skripsi sudari :

Nama : Alvina Aprilia

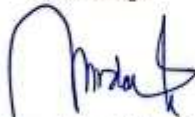
NIM : 21.61.0053

Judul Skripsi : Penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas 11 di SMA negeri 2 UNGARAN tahun pelajaran 2025/2026

Dengan ini kami mohon agar skripsi saudara tersebut segera dimunaqosahkan. Demikian atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu alaikum warahmatullahi wabarakatuh

Pembimbing I



(Ida Zahara Adlibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK: 0038748649230203

Pembimbing II



(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK: 6458763664130172

PENGESAHAN SKRIPSI

Skripsi dengan judul: penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas 11 di SMA negeri 2 UNGARAN tahun pelajaran 2025/2026

Yang dipersiapkan dan disusun oleh :

Alvina Aprilia

NIM. 21.610053

Telah dimunaqosyahkan pada :

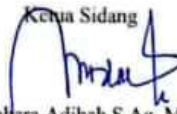
Hari : Sabtu

Tanggal : 30 Agustus 2025

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Agama Islam UNDARIS

SIDANG DEWAN MUNAQOSYAH

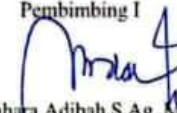
Ketua Sidang


(Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK. 0038748649230203

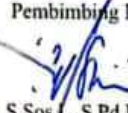
Sekretaris Sidang


(Rina Priarna, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK: 9561765666237003

Pembimbing I


(Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK: 0038748649230203

Pembimbing II


(Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK: 6458763664130172

Penguji I


(Dr. H. Imam Anas Hadi, M.S.I.)
NUPTK: 0834759660200012

Penguji II


(Ayep Rosidi, S.Pd.I., M.Pd.I.)
NUPTK : 0635760661130302

Mengetahui
Dekan Fakultas Agama Islam


(Ida Zahara Adibah, S.Ag., M.S.I.)
NUPTK: 0038748649230203

MOTTO

اقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ (١) خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ (٢) اقْرَأْ
وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ (٣) الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ (٤) عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ (٥)

“Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang menciptakan!. Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah. Yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajarkan manusia apa yang tidak diketahuinya.”

(Q.S Al-Alaq: 1-5)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah, puji syukur saya panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala rahmat, karunia, dan kemudahan yang diberikan, sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik.

Skripsi Saya persembahkan kepada Universitas Darul Ulum (UNDARIS) sebagai wujud kontribusi dan dedikasi saya terhadap almamater tercinta.

UNDARIS, tempat saya menimba ilmu dan mengembangkan diri, telah memberikan saya kesempatan untuk menjadi pribadi yang lebih baik. Saya berterima kasih atas segala fasilitas dan dukungan yang telah diberikan oleh civitas akademika UNDARIS selama saya menjalani studi.

Saya berharap skripsi ini dapat memberikan kontribusi pada bidang pendidikan dan menjadi referensi bagi penelitian selanjutnya. Saya bangga menjadi bagian dari keluarga besar UNDARIS dan akan selalu mengenang masa-masa indah selama menjadi mahasiswa di sini.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Pedoman transliterasi huruf (pengalihan huruf) dari huruf Arab ke huruf Latin yang digunakan adalah hasil Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI Nomor 158 Tahun 1987 dan 0543/b/U/1987, tanggal 22 Januari 1988, dengan melakukan sedikit modifikasi untuk membedakan adanya kemiripan dalam penulisan.

A. Penulisan Huruf

No.	Huruf Arab	Nama	Huruf Latin
1.	ا	Alif	Tidak dilambangkan
2.	ب	Ba'	B
3.	ت	Ta'	T
4.	ث	ṡa	ṡ
5.	ج	Jim	J
6.	ح	Ḥ	ḥ
7.	خ	Kha	Kh
8.	د	Dal	D
9.	ذ	ḏal	ḏ
10.	ر	Ra	R
11.	ز	Za	Z
12.	س	Sin	S
13.	ش	Syin	Sy
14.	ص	Ṣad	ṣ
15.	ض	Ḍad	ḍ
16.	ط	Ṭa'	ṭ
17.	ظ	Ẓa	ẓ
18.	ع	‘ain	‘ (Koma terbalik di atas)
19.	غ	Gain	G
20.	ف	Fa'	F
21.	ق	Qaf	Q
22.	ك	Kaf	K
23.	ل	Lam	L
24.	م	Mim	M
25.	ن	Nun	N
26.	و	Wawu	W
27.	ه	Ha'	H
28.	ء	Hamzah	‘ (apostrof)
29.	ي	Ya'	Y

B. Vokal

اَ	Fathah	Ditulis “a”
اِ	Kasrah	Ditulis “i”
اُ	Dhammah	Ditulis “u”

C. Vocal panjang

اَآ	Fathah + alif	Ditulis “ā”	جاهلية	Jāhiliyah
اِآ	Fathah + alif layin	Ditulis “ā”	تسي	Tansā
اِآي	Kasrah + ya’ mati	Ditulis “ī”	حكيم	Hakim
اُآ	Dhammah + wawu mati	Ditulis “ū”	فروض	Furūd

D. Vocal Rangkap

اَآي	Fathah + ya’ mati	Ditulis “ai”	بينكم	Bainakum
اُآي	Fathah + Wawu matii	Ditulis “au”	قول	Qaul

E. Huruf Rangkap Karena Tasydid (ّ) ditulis Rangkap

دّ	Ditulis “dd”
نّ	Ditulis “nn”

F. Ta’ Marbuthah

1. Bila dimatikan ditulis h:

حكمة	Hikmah
جزية	Jizyah

(Ketentuan ini tidak berlaku untuk kata-kata bahasa Arab yang sudah diserap ke dalam Bahasa Indonesia.)

Bila diikuti dengan kata sandang “al” serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis h

2. Bila Ta' Marbutah hidup atau berharakat maka ditulis *t*:

زكاة الفطر	Zakāt al-fiṭr
حياة الإنسان	Ḥayāt al-insān

G. Vokal Pendek Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan Apostrof (‘)

أنتم	A’antum
أعِد	U’iddat
لئن شكرتم	La’insyakartum

H. Kata Sandang Alif + Lam

Al-Qamariyah	القرآن	Al-Qur’an
As-Syamsiyah	السماء	As-Samā’

I. Penulisan Kata-Kata dalam Rangkaian Kalimat

ذوي الفروض	Ẓawī al-furūd
اهل السنة	Ahl al-sunnah

KATA PENGANTAR

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Puji syukur kehadiran Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufik, serta hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan penelitian untuk skripsi yang berjudul “Penerapan Model Pembelajaran *Active learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026.” Shalawat serta salam tidak lupa penulis haturkan kepada junjungan Nabi Muhammad SAW, beserta keluarga dan para sahabatnya, yang telah membawa umat manusia ke jalan yang penuh cahaya ilmu dan kebaikan.

Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd) pada Program Studi Pendidikan Agama Islam Fakultas Agama Islam Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI (UNDARIS).

Penulis menyadari bahwa penyusunan skripsi ini tidak lepas dari bantuan dan dukungan berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberi bimbingan, dorongan, dan motivasi, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Segala kendala yang dihadapi selama proses penelitian pun dapat teratasi berkat kerja sama dan bantuan tersebut.

Semoga skripsi ini dapat memberikan kontribusi positif dalam pengembangan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, khususnya penerapan model *Active learning* di lingkungan sekolah. Penulis berharap karya ini juga dapat bermanfaat bagi para pembaca dan pihak-pihak yang memerlukan. Untuk itu penulis berterimakasih setinggi-tingginya kepada:

1. Rektor UNDARIS beserta jajarannya, yang telah menyediakan berbagai fasilitas dalam menimba ilmu pengetahuan di UNDARIS.
2. Dr. Ida Zahara Adibah, M.S.I. selaku Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS dan Dosen pembimbing 1 yang selalu sabar dalam membimbing dan memberikan pengarahan.
3. Isnaini, S.Sos.I., S.Pd.I., M.Pd.I. selaku Wakil Dekan Fakultas Agama Islam UNDARIS dan Dosen pembimbing 2 yang senantiasa mengarahkan dan memberikan motivasi kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
4. Rina Priarni, S.Pd.I., M.Pd.I. selaku KA prodi S1 Pendidikan Agama Islam atas kepercayaan dan kesempatan yang diberikan kepada saya untuk menyelesaikan skripsi ini.
5. Seluruh Bapak/Ibu dosen Fakultas Agama Islam UNDARIS, atas ilmu yang telah diberikan, Ilmu yang saya terima selama menempuh pendidikan di fakultas ini sangat berharga dan telah menjadi bekal penting dalam proses belajar maupun kehidupan saya selanjutnya.
6. Kedua orang tua saya, Bapak Jarkoni dan Ibu Siti Umi Rokhatun, yang selalu memberikan dukungan, doa, kasih sayang, serta motivasi tiada henti selama proses saya menempuh pendidikan hingga penyusunan skripsi ini. Tanpa

pengorbanan dan kesabaran Bapak dan Ibu, saya tidak akan bisa menyelesaikan studi ini dengan baik.

7. Kakak penulis Ahmad Zainal Arifin beserta istri Yulia Ning Tyas yang selalu memberikan dukungan dalam bentuk do'a maupun materi kepada penulis, pengarahan, serta motivasi sehingga penulis dapat menjalani masa perkuliahan dengan lancar.
8. Muhammad Sahli, S.Pd.,M.M. selaku Kepala Sekolah SMA Negeri 2 Ungaran yang telah mengizinkan dan memberikan kesempatan kepada penulis untuk melakukan penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran.
9. Muhammad Faishal, S.Pd.I.,M.Pd.I. dan Haekal Mubarak, S.Pd.I. selaku guru Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMA Negeri 2 Ungaran yang telah membantu penulis dalam melakukan penelitian skripsi ini.
10. Teman-teman seperjuangan angkatan 2021 yang selalu memberi dukungan kepada penulis dan telah berjuang bersama dari awal.
11. Teman dan sahabat-sahabat penulis yang selalu mendampingi, memberikan semangat, dan dukungan moral selama proses penyusunan skripsi ini.
12. Kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan, dukungan, dan doa, baik yang saya sebutkan namanya maupun yang tidak dapat saya sebutkan satu per satu. Tanpa kontribusi dan kebaikan hati Anda semua, penyusunan skripsi ini tidak akan berjalan dengan lancar.

Terima kasih kepada diri saya sendiri atas kesabaran, ketekunan, dan semangat yang telah saya tanamkan selama menjalani proses ini. Tanpa kerja keras dan disiplin diri yang saya bangun, tentu karya ini tidak akan

baik.

Selanjutnya penulis menyadari sepenuhnya bahwa karya tulis ini masih jauh dari sempurna dan masih banyak kekurangan, baik dari segi isi maupun penyajian. Oleh karena itu, saya sangat mengharapkan kritik dan saran yang membangun dari pembaca agar karya ini dapat diperbaiki dan dikembangkan lebih baik di masa yang akan datang.

Ungaran, 25 Agustus 2025

penulis



Alvina Aprilia

NIM: 21610053

ABSTRAK

Alvina Aprilia. penerapan model pembelajaran Active learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas 11 di SMA negeri 2 UNGARAN tahun pelajaran 2025/2026 . Skripsi. Ungaran Program Studi Pendidikan Agama Islam FAI UNDARIS, 2024.

Active learning adalah suatu pendekatan pembelajaran yang menempatkan siswa sebagai subjek utama proses belajar. Dalam model ini, siswa tidak hanya menerima informasi secara pasif dari guru, tetapi juga terlibat aktif melalui berbagai kegiatan seperti diskusi, kerja kelompok, problem base learning, dan simulasi. Adapun tujuan penelitian ini adalah (1) untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran active learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam (2) untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan pembelajaran active learning dalam pembelajaran pendidikan agama islam

Metode penelitian yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif. Subjek penelitian meliputi guru PAI dan siswa kelas XI. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi langsung pada proses pembelajaran, serta dokumentasi pendukung. Data yang terkumpul dianalisis melalui tiga tahap, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1) Penerapan model pembelajaran Active learning dalam Pendidikan Agama Islam di SMA Negeri 2 Ungaran berjalan efektif. Pembelajaran yang berpusat pada siswa ini meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman materi secara mendalam melalui teknik seperti diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, studi kasus, dan presentasi. Dukungan fasilitas seperti laboratorium PAI dan masjid serta pelatihan guru memudahkan pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran aktif secara rutin. Meski ada kendala variasi metode yang terbatas, pembelajaran ini memberikan dampak positif signifikan pada proses dan hasil belajar siswa. (2) Faktor pendukung penerapan meliputi kebijakan sekolah yang kuat, sarana dan prasarana memadai, peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan, serta motivasi dan partisipasi siswa yang tinggi. Hambatan utama berupa keterbatasan waktu efektif, beban kerja guru yang tinggi, kurangnya variasi metode, dan siswa yang pasif telah diatasi dengan pemetaan keaktifan siswa dan pengembangan strategi pengajaran. Keseluruhan upaya tersebut menjadikan Active learning sebagai solusi tepat dalam pembelajaran PAI yang interaktif, aplikatif, dan membentuk karakter Islami siswa.

Kata kunci: *Active learning, Pendidikan Agama Islam, strategi pembelajaran.*

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN	Error! Bookmark not defined.
NOTA PEMBIMBING	Error! Bookmark not defined.
PENGESAHAN SKRIPSI	iii
MOTTO	v
PERSEMBAHAN	vi
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	vii
KATA PENGANTAR	x
ABSTRAK	xiv
DAFTAR ISI	xv
DAFTAR TABEL	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
BAB 1	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	6
C. Tujuan penelitian	6
BAB II	8
TINJAUAN PUSTAKA	8
A. Kajian penelitian terdahulu	8
B. Kajian teori	25
1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	25
b. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	30
c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	32
d. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	36
e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam	38
2. Konsep Metode <i>Active learning</i>	41
a. Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Metode <i>Active learning</i>	41
b. Komponen Metode <i>Active learning</i> dan Pendukungnya	45
c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode <i>Active learning</i>	49

3. Beberapa Model dan Langkah langkah Penerapan Metode <i>Active learning</i> dalam pembelajaran PAI	52
a. Pembelajaran terbimbing (<i>Guided teaching</i>)	52
b. Pelajaran Dimulai Dengan Pertanyaan (<i>Learning Starts With A Question</i>)	53
c. Mencari Informasi (<i>Information Search</i>)	54
d. Setiap Orang Adalah Guru (<i>Everyone Teacher Here</i>)	55
e. Panduan Membaca (<i>Reading Guide</i>)	56
BAB III	57
METODE PENELITIAN	57
A. Jenis Penelitian	57
B. Setting Penelitian	57
C. Sumber Data	58
D. Metode Pengambilan Data	58
E. Analisa Data	61
BAB IV	63
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	63
A. Hasil Penelitian	63
1. Gambaran Umum SMAN 2 Ungaran	63
2. Penyajian Data	78
3. Pembahasan	93
BAB V	105
PENUTUP	105
A. Kesimpulan	105
B. Saran	107
DAFTAR PUSTAKA	108
LAMPIRAN	111

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi di SMA Negeri 2 Ungaran	70
Tabel 4. 2 Database Peserta didik Kelas XII SMA Negeri 2 Ungaran	71
Tabel 4. 3 Tenaga Pendidik SMA Negeri 2 Ungaran	72
Tabel 4. 4 Data Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Ungaran	75

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara	111
Lampiran 2: Panduan Observasi	116
Lampiran 3: Panduan Dokumentasi	117
Lampiran 4: Dokumentasi	118
Lampiran 5: Surat Permohonan Izin Penelitian	122
Lampiran 6: Surat keterangan selesai penelitian	123
Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup	124

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan adalah upaya dan rencana untuk mewujudkan suasana pembelajaran dan tahapan belajar mengajar sehingga siswa dengan aktif mengembangkan potensi diri mereka sendiri. Tujuannya adalah agar siswa memiliki pengetahuan keagamaan, kepribadian yang baik, kemampuan untuk mengendalikan diri, akhlak yang cerdas, dan keterampilan yang diperlukan untuk diri mereka sendiri, masyarakat, bangsa, dan negara (Anggara & Kustini, 2021: 1).

Pendidikan adalah pembinaan, bimbingan, dan bantuan yang diberikan secara sengaja kepada siswa oleh orang dewasa untuk memenuhi tuntutan perkembangan kemampuan intelektual, spiritual, sosial, dan moral. Pendidikan dapat diberikan secara bersamaan dengan latihan dan bimbingan untuk memenuhi tuntutan ini hingga siswa tumbuh menjadi dewasa dan mampu menjalankan diri mereka sendiri (Bugi Kurnia Dewi, 2023: 1).

Pendidikan bermanfaat untuk meningkatkan kualitas hidup manusia dalam semua aspek kehidupan. Semua masyarakat membutuhkan pendidikan sebagai alat pembudayaan dan peningkatan kualitas manusia. Pendidikan juga merupakan usaha sadar yang dibutuhkan untuk menjadikan anak-anak generasi muda untuk menunjang perannya di masa yang akan datang.

Kehidupan setiap orang bergantung pada pendidikan. Dengan pendidikan, orang menjadi lebih tahu dan lebih mengerti (Agustin, 2021: 80).

Menurut Hidayati dalam Slameto (2003:1), Sekolah adalah institusi pendidikan legal yang bertanggung jawab untuk mencari dan mengembangkan bakat, minat, dan kecenderungan siswa untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa. Sekolah terus dianggap sebagai cara untuk berpartisipasi dan mendukung peningkatan sumber daya manusia, sehingga keberadaannya memiliki dampak yang signifikan terhadap kehidupan setiap negara. Menurut Hidayati dalam Slameto (2003: 1) belajar adalah kegiatan yang paling penting dalam proses pendidikan sekolah. Ini berarti bahwa keberhasilan pencapaian tujuan pendidikan sangat bergantung pada bagaimana siswa belajar sebagai siswa.

Salah satu faktor yang mendukung keberhasilan pembelajaran ialah kemampuan guru dalam menguasai dan menerapkan metode pembelajaran. Guru dituntut untuk membuat proses pembelajaran menjadi variatif, sehingga dapat menarik minat dari peserta didik (Santo,2020: 2).

Kemampuan seorang guru dalam menguasai materi saja tidak mencukupi untuk mencapai tujuan proses belajar mengajar secara efektif dan efisien. Seorang pendidik juga harus memiliki lebih dari sekedar penguasaan materi. Kemampuan untuk mengelola proses belajar mengajar dengan baik, yang berarti menggunakan berbagai pendekatan atau metode penyampaian materi dengan tepat untuk materi yang diajarkan dan sesuai dengan kemampuan anak didik untuk menerimanya (Hidayat,2022: 357).

Guru harus dapat memotivasi siswa untuk bertanya secara aktif dan memberikan pendapat mereka tentang tahapan belajar mengajar. Selain meningkatkan hubungan yang lebih baik antara guru dengan siswa selama proses pembelajaran, hal tersebut juga dapat melatih kreativitas dan menunjukkan bahwa siswa memahami materi pelajaran dengan baik (Anggara & Kustini, 2021: 2).

Gagasan belajar aktif telah ada sejak Konfucius. Selama bertahun-tahun, pernyataan sederhana berikut telah dikutip oleh zaman dalam Melvin L. Siberman: "Apa yang aku dengar, aku lupa. Apa yang aku lihat, aku ingat. Apa yang aku lakukan, aku mulai paham." Dalam pembelajaran aktif, Melvin L. Siberman mengembangkan konsep ini sebagai berikut: "Apa yang aku dengar, aku lupa. Apa yang aku dengar, lihat, dan tanyakan atau berbicara dengan teman atau kolega, aku mulai paham." Apa yang aku dengar, lihat, diskusikan, dan lakukan, aku memperoleh pengetahuan dan keterampilan. Apa yang aku ajarkan pada orang lain, aku menguasainya (Zaman, 2020: 14).

Pembelajaran aktif sendiri berarti siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses belajar. Ketika siswa berpartisipasi dalam proses belajar, mereka bertanggung jawab atas seluruh proses pembelajaran. Mereka secara aktif menggunakan otak mereka, baik untuk menemukan konsep inti dari materi pelajaran, memecahkan masalah, atau mengaplikasikan apa yang baru mereka pelajari ke dalam masalah dunia nyata (Aziz, 2018:158). Dengan strategi ini, siswa dapat berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran yang efektif dalam bentuk interaksi antara Siswa dan siswa lainnya dengan ataupun siswa

dengan guru. Pembelajaran aktif cenderung membuat siswa lebih ingat apa yang diajarkan (Agustin ,2021: 83).

Berdasarkan hasil observasi di SMA Negeri 2 Ungaran yang merupakan salah satu sekolah yang sudah memiliki fasilitas yang sangat cukup memadai, seperti tersedianya alat serta media pembelajaran. Namun Penerapan model pembelajaran oleh guru, khususnya pada pelajaran Pendidikan Agama Islam masih mengacu pada model belajar konvensional, selain itu kombinasi dan variasi model yang belum digunakan secara maksimal. Perihal tersebut sangat berpengaruh pada keadaan siswa yang bosan dan diam, yang dapat berdampak pada hasil belajar kognitif mereka. Pada kenyataannya, siswa masih tidak memiliki pembentukan motivasi belajar (Ariati,hirliana.,2024: 74).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut strategi pembelajaran yang efektif untuk mengatasi tantangan pendidikan adalah dengan menerapkan model pembelajaran aktif. Metode ini tidak hanya mendorong keterlibatan siswa, tetapi juga berpotensi menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan interaktif. Dengan melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar, mereka dapat lebih memahami materi dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta kolaborasi.

Dengan menggunakan metode pembelajaran aktif, tujuan utama adalah untuk meningkatkan dan memperlancar stimulus dan respons peserta didik sehingga proses pembelajaran menjadi menyenangkan dan tidak membosankan. Peserta didik dapat mencapai tujuan pembelajaran dengan

membantu ingatan mereka. Ini adalah masalah penting yang harus diperhatikan oleh para pendidik saat ini. Setiap pelajaran baru yang diajarkan dalam pendekatan pembelajaran aktif harus dikaitkan dengan berbagai pengetahuan dan pengalaman yang telah dipelajari sebelumnya (Kasmawati, 2022: 15).

Pembelajaran *Active learning*, adalah pendekatan pembelajaran yang menekankan keterlibatan semua indra dan melibatkan siswa secara aktif selama proses pembelajaran. Dengan memberikan tugas, meneliti konsep, dan memecahkan masalah, masalah yang diberikan untuk mendorong otak untuk menerapkan apa yang telah dipelajari dengan cara yang paling efektif. Peserta didik menjadi cerdas, senang, dan bersemangat selama proses pembelajaran dalam hal ini. Dengan demikian, pembelajaran aktif mengacu pada pembelajaran yang menekankan aktivitas siswa selama proses pembelajaran daripada hanya mencatat dan berbicara (Hapsah, 2024: 1202).

Dari latar belakang diatas maka penulis tertarik untuk meneliti masalah *Active learning* sehingga penulis mengambil judul skripsi ***“penerapan model pembelajaran Active learning dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas 11 di SMA negeri 2 UNGARAN tahun pelajaran 2025/2026 “***

B. Rumusan Masalah

1. Bagaimana Penerapan Model Pembelajaran *Active learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ungaran?
2. Bagaimana faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Pembelajaran *Active learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ungaran?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana penerapan model pembelajaran *Active learning* Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ungaran
2. Untuk mengetahui faktor pendukung dan faktor penghambat penerapan Pembelajaran *Active learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di SMAN 2 Ungaran?

D. Manfaat penelitian

1. Aspek teoritis
 - a. Pengembangan ilmu pengetahuan

Penelitian ini membantu mengembangkan teori pendidikan, khususnya bagaimana menggunakan model pembelajaran *Active learning* dalam pendidikan agama islam.

- b. Referensi untuk penelitian selanjutnya

Hasil penelitian dapat digunakan sebagai referensi bagi peneliti lain yang ingin melakukan penelitian lebih lanjut tentang topik yang

sama baik dalam hal pendidikan agama islam maupun pendekatan pembelajaran *Active learning*.

c. Peningkatan pemahaman teoritis

Penelitian ini membantu memperluas pemahaman tentang bagaimana model pembelajaran *Active learning* dapat digunakan dalam pendidikan agama islam. ini juga memberikan wawasan baru tentang bagaimana metode pembelajaran dan hasil belajar siswa berinteraksi satu sama lain.

2. Aspek praktis

a. Bagi pembaca

Hasil penelitian ini akan membantu pembaca, termasuk pendidik dan siswa, menerapkan model pembelajaran aktif dalam kelas. Ini akan meningkatkan kualitas pengajaran dan pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

b. Bagi penulis

Penulis akan mendapatkan keterampilan penelitian yang dapat digunakan di masa depan, pengalaman dan pengetahuan praktis tentang penerapan metode pembelajaran aktif.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian penelitian terdahulu

Pada bagian ini, akan diuraikan hasil-hasil penelitian sebelumnya yang relevan dan dapat dijadikan acuan dalam topik penelitian ini. Penelitian-penelitian yang dipilih telah diseleksi berdasarkan kesesuaian dengan permasalahan yang dihadapi dalam penelitian ini, sehingga diharapkan dapat memberikan penjelasan yang mendalam serta referensi yang berguna bagi penulis dalam menyelesaikan penelitian ini. Berikut adalah ringkasan dari penelitian-penelitian terdahulu yang telah dipilih untuk dijadikan rujukan.

1. Sukana, Universitas Bina Bangsa Getsempena Banda Aceh (2024), Skripsi berjudul *“Penerapan model pembelajaran active learning tipe card sort untuk meningkatkan hasil belajar ipa materi perubahan wujud benda kelas V SDN 8 Pegasing”* hasil penelitian menunjukkan bahwa Penelitian mengenai efektivitas model pembelajaran aktif dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa menjadi perhatian penting dalam konteks pendidikan dasar. Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain kelompok kontrol pasca-tes saja menilai penerapan model pembelajaran aktif tipe pengurutan kartu pada hasil pembelajaran sains dan keterlibatan siswa.

Penelitian ini dilakukan di SDN 8 Pegasing dengan populasi seluruh siswa pada kelas V, kemudian diambil sampel sebanyak 41 siswa dari kelas Va dan Vb. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini meliputi penggunaan tes untuk mengukur pencapaian hasil belajar, observasi untuk menilai keterlibatan siswa selama proses pembelajaran, serta kuesioner untuk memperoleh data persepsi siswa terhadap model pembelajaran yang diterapkan. Pengolahan data menggunakan analisis statistik melalui tes t yang bertujuan membandingkan hasil belajar antara kelompok eksperimen yang menggunakan model pembelajaran aktif tipe pengurutan kartu dengan kelompok kontrol yang menggunakan metode konvensional. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menarik kesimpulan mengenai efektivitas model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa secara kuantitatif dan objektif.

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa penggunaan model pembelajaran aktif tipe pengurutan kartu memiliki dampak positif yang signifikan terhadap hasil belajar siswa pada materi sains di kelas V. Selain itu, keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran juga meningkat, terbukti dari hasil pengamatan yang menunjukkan siswa lebih antusias, aktif bertanya, berdiskusi, dan berpartisipasi secara langsung dalam setiap aktivitas pembelajaran. Kuesioner respon siswa juga mengindikasikan bahwa mereka merasa lebih mudah memahami materi pembelajaran serta menikmati proses belajar yang interaktif dan

menyenangkan. Dengan demikian, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran aktif, khususnya tipe pengurutan kartu, tidak hanya meningkatkan pencapaian akademik tetapi juga memperkuat motivasi dan keterlibatan siswa dalam belajar.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan yaitu "Penerapan Model Pembelajaran *Active learning* dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026" oleh saya, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang menonjol. Penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian deskriptif, sehingga orientasinya lebih pada pemahaman mendalam dan deskripsi proses serta kendala dalam penerapan model *active learning* pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Sedangkan penelitian di SDN 8 Pegasing bersifat kuantitatif dengan desain eksperimen kelompok kontrol yang menitikberatkan pada pengujian efektivitas model pembelajaran aktif tipe pengurutan kartu secara statistik. Perbedaan pendekatan ini memberikan nilai tambah yang berbeda pada masing-masing penelitian, di mana penelitian kuantitatif lebih objektif dalam mengukur hasil pembelajaran dan keterlibatan, sedangkan penelitian kualitatif memberikan gambaran kontekstual dan mendalam mengenai pelaksanaan pembelajaran aktif.

Kedua penelitian sama-sama menyoroti pentingnya keterlibatan aktif siswa sebagai faktor kunci keberhasilan pembelajaran. Pada penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran, penerapan model *active learning* menempatkan siswa sebagai pusat pembelajaran dimana siswa didorong untuk aktif berdiskusi, memecahkan masalah, dan melakukan presentasi sehingga tercipta suasana belajar yang dinamis dan menyenangkan. Hal ini sesuai dengan prinsip pembelajaran aktif dalam literatur bahwa siswa harus terlibat secara langsung dalam proses pembelajaran baik secara kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Demikian pula dalam penelitian di SDN 8 Pegasing, model pengurutan kartu memudahkan siswa untuk aktif berpartisipasi dalam proses pembelajaran sains melalui aktivitas menyusun dan mengurutkan kartu yang berisi materi pembelajaran, sehingga proses belajar menjadi lebih menarik dan interaktif.

Secara metodologis, penelitian kuantitatif di SDN 8 Pegasing menggunakan tes, observasi, dan kuesioner sebagai alat ukur kuantitatif, serta analisis statistik untuk memperoleh bukti empiris tentang efektivitas model pembelajaran. Sedangkan penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran menggunakan wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi sebagai teknik pengumpulan data yang menghasilkan data kualitatif yang kemudian dianalisis secara deskriptif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Pendekatan kualitatif ini memberikan pemahaman yang komprehensif terkait

faktor pendukung dan penghambat, serta dinamika yang terjadi dalam penerapan pembelajaran aktif pada konteks yang berbeda, yakni mata pelajaran Pendidikan Agama Islam yang tidak hanya memerlukan aspek kognitif tetapi juga pembentukan karakter dan sikap.

Faktor pendukung dalam kedua penelitian juga memiliki kesamaan, yaitu komitmen dan dukungan penuh dari sekolah dalam menyediakan fasilitas dan pelatihan bagi guru agar mampu menerapkan model pembelajaran aktif secara optimal. Di SMA Negeri 2 Ungaran, tersedianya laboratorium Pendidikan Agama Islam dan masjid sebagai media pembelajaran praktis sangat mendukung kegiatan pembelajaran aktif. Para guru juga diberikan pelatihan dan workshop secara berkala untuk meningkatkan kemampuan dalam mengelola pembelajaran yang melibatkan siswa secara aktif. Di SDN 8 Pegasing, meskipun tidak dijelaskan secara rinci tentang fasilitas, keberhasilan model pengurutan kartu dalam meningkatkan hasil belajar dan keterlibatan siswa menunjukkan bahwa model ini mudah diterapkan dengan dukungan media pembelajaran yang sederhana namun efektif.

Namun, hambatan juga ditemukan di kedua studi. Penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran menemukan kendala berupa keterbatasan variasi metode pembelajaran, beban kerja guru yang tinggi sehingga persiapan kurang matang, keterbatasan sarana pendukung teknologi,

serta motivasi siswa yang beragam dengan sebagian masih pasif. Di sisi lain, meskipun penelitian kuantitatif di SDN 8 Pegasing tidak menguraikan hambatan secara eksplisit, tantangan umum pembelajaran aktif seperti durasi waktu pembelajaran yang memadai serta kesiapan guru dan siswa dalam mengikuti metode baru pasti turut berperan. Hambatan-hambatan ini menegaskan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak semata-mata bergantung pada model pembelajaran itu sendiri, tetapi juga pada kesiapan berbagai elemen pendukung.

Perbedaan dominan terdapat pada konteks jenjang pendidikan dan mata pelajaran. Penelitian di SDN 8 Pegasing dilakukan pada siswa Sekolah Dasar kelas V dengan mata pelajaran sains, yang menuntut pendekatan pembelajaran konkret dan manipulatif sesuai karakteristik siswa umur 10-11 tahun. Model pengurutan kartu sangat tepat untuk mengakomodasi kebutuhan siswa dalam memahami konsep sains secara langsung, dengan aktivitas fisik yang mendorong otak dan tangan bekerja secara simultan dalam proses belajar. Sedangkan penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran difokuskan pada siswa kelas XI dengan pembelajaran Pendidikan Agama Islam, yang memiliki kompleksitas nilai-nilai agama, pemahaman teori, serta pengamalan etika dan karakter. Oleh karena itu, model *active learning* yang diterapkan di SMA tersebut lebih beragam dan kompleks, tidak

hanya sekadar fisik, tetapi lebih banyak diskusi, studi kasus, dan refleksi yang sesuai dengan tingkat kematangan siswa sebayanya.

Dokumentasi penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran juga menunjukkan adanya pemantauan dan evaluasi berkelanjutan melalui observasi kelas serta penilaian hasil belajar melalui tes tertulis dan presentasi siswa, menandakan adanya sistem pengawasan untuk memastikan implementasi pembelajaran aktif benar-benar efektif dalam meningkatkan kualitas belajar. Sementara itu, penelitian kuantitatif di SDN 8 Pegasing dengan desain kontrol pasca-tes memberikan hasil yang lebih terukur secara statistik sebagai bukti empiris yang kuat tentang efektivitas model pengurutan kartu dalam konteks pembelajaran sains.

Secara keseluruhan, kajian atas kedua penelitian ini memberikan peningkatan wawasan yang saling melengkapi. Penelitian kuantitatif di SDN 8 Pegasing menyuguhkan bukti empiris tentang keefektifan model pembelajaran aktif dalam konteks sains pada siswa SD, sedangkan penelitian kualitatif di SMA Negeri 2 Ungaran memperkaya pemahaman konteks, praktik, dan kendala penerapan model *active learning* pada pembelajaran agama di tingkat SMA. Kedua studi menegaskan bahwa pembelajaran aktif merupakan strategi penting dalam meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan hasil belajar siswa, dengan catatan bahwa keberhasilan pelaksanaannya sangat tergantung

pada kesiapan guru, dukungan sekolah, variasi metode pembelajaran, serta kondisi dan karakteristik siswa yang beragam.

2. Meri Br Panjaitan, Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan (2022), skripsi berjudul *“Implementasi pembelajaran aktif dalam menumbuhkan karakter peserta didik pada pembelajaran pendidikan agama islam di madrasah Aliyah negeri (MAN) 1 labuhanbatu utara”* Hasil penelitian menunjukan bahwa strategi pembelajaran aktif di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) 1 Labuhanbatu Utara memberikan gambaran komprehensif tentang bagaimana metode pembelajaran ini tidak hanya berfokus pada peningkatan prestasi akademik, tetapi juga sangat menekankan pengembangan karakter siswa. Berbagai model pembelajaran aktif seperti puzzle, kekuatan dua (*pair work*), pembelajaran terpandu, diskusi, dan sesi tanya jawab diterapkan untuk merangsang partisipasi siswa secara maksimal. Proses ini memungkinkan siswa untuk aktif berpikir, berinteraksi, serta berkolaborasi sehingga mampu menyerap materi pembelajaran dengan cara yang lebih bermakna. Fokus utama dari studi ini adalah bagaimana strategi tersebut mempromosikan nilai-nilai karakter seperti kejujuran dan sikap saling membantu, serta menanamkan semangat kerja keras di kalangan siswa. Hal ini selaras dengan pandangan bahwa pembelajaran agama Islam harus bersifat transformasional, tidak hanya mentransfer pengetahuan secara kognitif, tetapi juga membentuk kepribadian dan moral siswa secara holistic

Kajian penelitian sebelumnya menegaskan pentingnya peran pembelajaran aktif dalam membentuk karakter agama yang Islami, mengikuti pemikiran para tokoh Islam seperti al-Ghazali yang menekankan pentingnya pembentukan akhlak melalui pendidikan. Implementasi model pembelajaran aktif di MAN 1 Labuhanbatu Utara ini mencerminkan upaya konkret mengaktualisasikan prinsip-prinsip tersebut, di mana metode pembelajaran bukan hanya sebagai alat penyampaian materi, melainkan sebagai media penanaman nilai-nilai moral dan spiritual secara langsung dalam aktivitas belajar. Dengan pendekatan ini, siswa diharapkan tidak hanya memahami materi Pendidikan Agama Islam secara teori, tetapi juga mampu menginternalisasi dan menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Penelitian saya yang berjudul “penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas 11 di SMA negeri 2 UNGARAN tahun pelajaran 2025/2026” memiliki persamaan mendasar dengan studi di MAN 1 Labuhanbatu Utara, terutama dalam hal penggunaan pembelajaran aktif sebagai strategi sentral untuk meningkatkan keterlibatan dan karakter siswa. Kedua penelitian memandang bahwa pembelajaran agama yang efektif harus melibatkan siswa secara aktif dan seimbang antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Selain itu, baik penelitian saya maupun studi sebelumnya menekankan pentingnya nilai-nilai kejujuran, kerja sama, serta kerja keras sebagai

bagian integral dari tujuan pembelajaran agama Islam. Kedua konteks pendidikan juga mengakui bahwa pembelajaran aktif dapat membantu siswa mengembangkan sikap dan perilaku yang positif, yang akan membentuk pribadi islami yang tidak hanya cerdas secara intelektual tetapi juga bermoral tinggi.

Namun, perbedaan antara kedua penelitian terletak pada penerapan model pembelajaran dan konteks institusi. Di MAN 1 Labuhanbatu Utara, penggunaan teknik pembelajaran aktif seperti puzzle dan kekuatan dua lebih menonjolkan metode interaktif dalam skala kelompok kecil yang mendorong kolaborasi intensif antar siswa. Penekanan pada pembelajaran terpandu dan sesi tanya jawab juga memberikan pengalaman belajar yang sangat terstruktur sekaligus komunikatif. Sementara itu, penelitian saya di SMA Negeri 2 Ungaran mengembangkan model *Active learning* yang dirancang untuk menyesuaikan kebutuhan siswa kelas 11 dengan pendekatan pembelajaran yang lebih fleksibel dan adaptif. Model pembelajaran aktif yang saya terapkan lebih menekankan pada proses pembelajaran yang holistik, mengkombinasikan diskusi kelas luas, problem solving, dan refleksi diri untuk meningkatkan kesadaran siswa terhadap nilai-nilai agama dan aplikasinya dalam kehidupan sehari-hari.

Selain itu, studi di MAN 1 Labuhanbatu Utara lebih berfokus pada penanaman karakter sebagai tujuan utama pembelajaran, sementara

penelitian saya membagi perhatian antara pencapaian akademik dan pembentukan karakter secara simultan. Pendekatan saya juga mengidentifikasi secara eksplisit faktor-faktor pendukung dan hambatan dalam penerapan pembelajaran aktif di SMA Negeri 2 Ungaran, memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang tantangan yang dihadapi guru dan siswa serta bagaimana solusi dapat diterapkan untuk mengoptimalkan model pembelajaran tersebut. Dengan demikian, meskipun keduanya berangkat dari konsep dasar pembelajaran aktif untuk Pendidikan Agama Islam, konteks, model spesifik, dan fokus implementasinya memberikan warna dan kontribusi unik masing-masing pada pengembangan pendidikan agama yang efektif dan berkarakter.

Secara keseluruhan, kedua penelitian menegaskan bahwa pembelajaran aktif dalam Pendidikan Agama Islam adalah kunci untuk mencapai pembelajaran yang bermakna dan menyeluruh, yang tidak hanya mengutamakan penguasaan materi, tetapi juga pembentukan karakter Islami. Penelitian saya melengkapi dan memperluas kajian terdahulu dengan memberikan model pembelajaran yang kontekstual di lingkungan SMA serta solusi praktis dalam mengatasi hambatan pembelajaran, sehingga memberikan kontribusi pada upaya pendidikan Islam yang semakin relevan dan adaptif terhadap tantangan zaman.

3. Friska khairunnisya, Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Curup (2020), Skripsi berjudul *“Implementasi Strategi Active learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di SMP Negeri 13 Rejang Lebong”* Penelitian terdahulu yang menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk mengeksplorasi strategi pembelajaran aktif dalam pendidikan Islam di SMP Negeri 13 Rejang Lebong menambah wawasan penting terkait implementasi metode aktif di lingkungan pendidikan menengah. Studi ini menyoroti bahwa penggunaan pendekatan ini sangat efektif dalam meningkatkan pemahaman maupun keterlibatan siswa, karena siswa secara langsung dilibatkan dalam proses pembelajaran, mulai dari berinteraksi, berdiskusi, hingga pemecahan masalah bersama. Fokus utama pada efektivitas pembelajaran aktif ini sesuai dengan berbagai teori pendidikan Islam yang menempatkan siswa sebagai subjek utama pembelajaran, bukan hanya sebagai penerima materi pasif. Penelitian ini juga menekankan pentingnya penggunaan pendekatan kualitatif untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang dinamika dan pengalaman belajar siswa, sehingga data serta temuan yang dihasilkan merefleksikan realitas sosial dari perspektif peserta yang terlibat secara langsung. Pendekatan fenomenologis semacam ini memungkinkan peneliti menggali berbagai sudut pandang siswa mengenai pengalaman mereka, sekaligus membantu guru memahami kebutuhan serta kendala yang mereka hadapi selama proses pembelajaran berlangsung.

Temuan dalam studi tersebut mengonfirmasi bahwa pembelajaran aktif memunculkan pengalaman belajar yang lebih bernilai, karena siswa tidak hanya memperoleh pengetahuan tetapi juga mengembangkan keterampilan berpikir kritis, bekerja sama, dan membangun rasa percaya diri. Selain itu, strategi ini terbukti mampu memperkuat retensi pengetahuan siswa, karena pemahaman materi tidak sekadar hafalan, tetapi diperoleh melalui aktivitas nyata yang memberikan makna bagi siswa. Hasil ini sejalan dengan pandangan tokoh pendidikan Islam seperti al-Ghazali maupun Ibn Khaldun yang menekankan pentingnya praktik dan pengalaman dalam proses pendidikan agama, sehingga internalisasi nilai tidak hanya terjadi di tingkat kognitif namun juga emosional dan spiritual². Penekanan pada pembelajaran aktif juga dinyatakan dapat menjadi sarana pembentukan karakter siswa melalui integrasi nilai-nilai kejujuran, tanggung jawab, dan kebersamaan.

Jika dibandingkan dengan penelitian saya tentang penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada siswa kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran, terdapat sejumlah persamaan yang cukup menonjol. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif, berorientasi pada pemahaman mendalam tentang efektivitas metode pembelajaran aktif dalam meningkatkan pemahaman materi agama serta keterlibatan siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Keduanya juga

memandang pentingnya keberpihakan pada pengalaman belajar siswa dalam menilai kualitas pembelajaran, agar proses pendidikan tidak hanya mentransfer pengetahuan tetapi juga membangun karakter dan sikap kritis.

Adapun perbedaannya, penelitian terdahulu di SMP Negeri 13 Rejang Lebong lebih memfokuskan pada eksplorasi fenomenologis pengalaman siswa di tingkat menengah pertama, dengan partisipasi siswa usia remaja awal dan kemampuan berpikir yang sedang berkembang. Sementara itu, penelitian saya menitikberatkan pada pengalaman siswa di jenjang SMA, kelas 11, dengan karakteristik remaja yang mulai matang, kebutuhan belajar lebih kompleks, dan kesiapan menghadapi tantangan kehidupan sosial yang lebih luas. Selain itu, penelitian saya memberikan penekanan lebih besar pada penyusunan strategi pembelajaran yang sistematis serta solusi konkret untuk mengatasi berbagai hambatan praktis dalam penerapan *Active learning* di lingkungan SMA.

4. Amiroh Arrosyidah, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang (2024), Skripsi berjudul "*penerapan active learning melalui metode video critic dalam pembelajaran sejarah kebudayaan islam kelas 8 MTS NU Miftahul Huda Tuten*" Hasil Penelitian menunjukkan bahwa Penelitian terdahulu menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif yang berfokus pada penerapan pembelajaran

aktif melalui metode kritikus video dalam konteks pembelajaran Sejarah Budaya Islam pada siswa kelas 8. Teknik pengumpulan data meliputi observasi, wawancara, dan dokumentasi yang bertujuan untuk memperoleh gambaran yang lengkap dan mendalam tentang proses pembelajaran serta efektivitas metode tersebut. Analisis data dilakukan secara sistematis melalui tahap pengumpulan data, pengurangan data dengan menyeleksi informasi penting, penyajian data secara terstruktur, dan penarikan kesimpulan. Validitas data dijaga dengan menerapkan triangulasi data agar hasil penelitian dapat dipercaya. Pendekatan ini menekankan keterlibatan aktif siswa sebagai subjek pembelajaran yang kritis dan reflektif, di mana metode kritikus video digunakan untuk meningkatkan kemampuan analisis dan pemahaman siswa terhadap materi sejarah dan budaya Islam yang bersifat kontekstual dan aplikatif.

Jika dibandingkan dengan penelitian yang saya lakukan terkait penerapan model pembelajaran *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran, terdapat sejumlah persamaan dan perbedaan yang signifikan. Kedua penelitian sama-sama menggunakan pendekatan kualitatif dan menekankan pembelajaran aktif sebagai strategi utama dalam meningkatkan kualitas proses belajar dan keterlibatan siswa secara menyeluruh. Metode pengumpulan data yang digunakan dalam kedua penelitian juga relatif serupa, yakni observasi, wawancara mendalam, dan dokumentasi, yang membantu memberikan gambaran

komprehensif mengenai pelaksanaan pembelajaran aktif serta faktor pendukung dan penghambat yang dihadapi di lapangan.

Namun, dari segi konteks terdapat perbedaan mendasar. Penelitian terdahulu berfokus pada pembelajaran mata pelajaran Sejarah Budaya Islam untuk siswa SMP kelas VIII dengan menggunakan metode kritikus video sebagai media pembelajaran inovatif yang memfasilitasi analisis dan interpretasi siswa. Sedangkan penelitian Alvina Aprilia meneliti penerapan model *active learning* di tingkat SMA kelas XI khusus pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti melalui teknik seperti problem-based learning dan project-based learning. Penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran memberikan perhatian khusus pada fasilitas pendukung pembelajaran seperti laboratorium PAI dan masjid yang dijadikan ruang praktik pembelajaran sehingga mendukung pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual dan aplikatif.

Selain itu, aspek pengembangan profesional guru juga mendapat perhatian penting dalam penelitian yang saya lakukan. Sekolah secara konsisten mengadakan pelatihan dan workshop (IHT) guna meningkatkan kompetensi guru dalam mengimplementasikan metode pembelajaran aktif secara efektif. Evaluasi pelaksanaan pembelajaran dilakukan secara berkala melalui observasi kelas oleh tim fasilitator dan penilaian hasil belajar siswa baik secara tertulis maupun presentasi.

Sementara itu, penelitian terdahulu lebih berfokus pada pengukuran hasil ketercapaian kompetensi kritis siswa terhadap materi dengan media video sebagai indikator keberhasilan pembelajaran.

Kendala yang ditemukan dalam kedua penelitian juga memiliki kemiripan, seperti keterbatasan waktu efektif pembelajaran, beban kerja guru yang tinggi sehingga persiapan mengajar terkadang tidak optimal, serta variasi metode pembelajaran yang belum cukup beragam sehingga berpotensi menurunkan motivasi siswa. Selain itu, terdapat perbedaan pada hambatan kesiapan guru serta keaktifan siswa. Penelitian Alvina Aprilia menemukan bahwa belum meratanya kesiapan guru untuk konsisten menerapkan *active learning* dan variasi metode yang terbatas menjadi hambatan utama, demikian juga dengan bervariasinya motivasi dan keaktifan siswa di kelas. Untuk mengatasi hal ini, strategi pemetaan tingkat keaktifan siswa dan treatment khusus terhadap siswa pasif dilakukan untuk memastikan keterlibatan seluruh siswa secara optimal.

Secara keseluruhan, kedua penelitian menegaskan bahwa penerapan pembelajaran aktif merupakan strategi yang sangat efektif dalam meningkatkan kualitas pembelajaran dan keterlibatan siswa dalam bidang keagamaan dan sejarah budaya Islam. Meski memiliki konteks dan pendekatan metode yang berbeda, keduanya menyimpulkan bahwa pembelajaran aktif mampu memberikan dampak

positif signifikan tidak hanya dalam aspek kognitif, tapi juga afektif dan psikomotorik, yang sangat penting untuk membentuk karakter dan keterampilan abad 21 siswa secara menyeluruh. Penyesuaian implementasi model pembelajaran aktif dengan kondisi jenjang pendidikan, karakteristik peserta didik, serta dukungan sarana dan profesi guru menjadi faktor kunci keberhasilan pemanfaatan metode ini secara berkelanjutan dan bermakna dalam praktik pembelajaran di sekolah.

Dengan demikian, kajian kedua penelitian ini dapat saling melengkapi untuk pengembangan dan pemberdayaan pembelajaran aktif di ranah pendidikan Islam dan sejarah budaya, memberikan landasan empiris bagi guru, sekolah, dan peneliti untuk terus mengembangkan inovasi pembelajaran yang relevan, efektif, dan aplikatif sesuai kebutuhan dan tantangan pendidikan masa depan yang dinamis.

B. Kajian teori

1. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

a. Pengertian Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Jafri dalam Chabib Thoha (2009: 3) menyatakan bahwa salah satu dari tiga mata pelajaran dalam kurikulum setiap institusi pendidikan formal di Indonesia adalah pendidikan agama. Hal ini

disebabkan fakta bahwa kehidupan beragama adalah salah satu aspek kehidupan yang di harapkan dapat terwujud secara harmonis.

Pendidikan agama adalah jenis pendidikan yang memberikan pengetahuan dan pembentukan sikap, kepribadian, dan keterampilan siswa dalam mengamalkan ajaran agama. Ini dilaksanakan setidaknya sebagai mata pelajaran atau kuliah di semua jalur, jenjang, dan jenis pendidikan. Jadi, pendidikan agama Islam adalah upaya sadar dan terencana untuk mendidik siswa untuk mengenal, memahami, menghayati, mengimani, bertakwa, dan berakhlak mulia. Ini dicapai melalui bimbingan, pengajaran, latihan, dan pengalaman pribadi (Jafri, 2020: 13).

Di kutip oleh Firmansyah (2019:82-83) ia menjelaskan bahwa menurut al-Ghazali, Pendidikan adalah upaya guru untuk menghilangkan akhlak buruk dan menanamkan akhlak yang baik pada siswa mereka sehingga mereka dapat dekat kepada Allah dan mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat. Ibnu Khaldun berpendapat bahwa pendidikan memiliki arti yang luas. Dia mengatakan bahwa pendidikan mencakup proses kesadaran manusia untuk menangkap, menyerap, dan menghayati peristiwa alam sepanjang zaman, dan tidak terbatas pada proses pembelajaran dalam hal ruang dan waktu (Firmansyah, 2019: 82-83).

Pendidikan adalah proses terarah untuk sosialisasi anak. Hakikat bahwa pendidikan adalah proses pengoperasian ilmu normatif akan mempengaruhi kehidupan sosial anak. masyarakat mereka, serta masa depan mereka.

Dalam arti luas, pendidikan harus diartikan bahwa kehidupan keluarga, masyarakat, dan kelembagaan memengaruhi perkembangan anak. Di sekolah, siswa secara sengaja diberi pedoman perilaku yang baik.

Sementara kata "Islam" menjadi imbuhan untuk kata "pendidikan" menunjukkan warna, model, bentuk, dan ciri-ciri pendidikan, termasuk "pendidikan Islami". Secara psikologis, kata "Islam" menunjukkan suatu proses untuk mencapai nilai moral, sehingga subjek dan objeknya senantiasa dikaitkan dengan perilaku moral dan menghindari sikap amoral. Jadi, bagaimana pendidikan Islam? Karena Islam bukan hanya tentang pendidikan; itu adalah bagian penting dari agama. Pembahasan ini kadang-kadang didasarkan pada informasi yang ditemukan dalam Al-Qur'an atau Hadist, atau pada pendapat para pakar pendidikan Islam yang memiliki otoritas untuk memahami (Ummah, 2019: 6-7).

Menurut Ummah (2019: 6-7) ada beberapa definisi pendidikan Islam yang dikemukakan oleh beberapa tokoh seperti:

- 1) Muhammad Fadil Al-Jamali: Pendidikan Islam adalah proses mengarahkan manusia ke arah kehidupan yang meningkatkan

derajat kemanusiaan mereka sesuai dengan kemampuan dasar mereka (*fi thrah*) dan kemampuan ajar mereka.

- 2) Omar Mohammad Al-Toumy mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengubah tingkah laku individu dan masyarakat serta cara mereka berinteraksi dengan alam sekitar melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai Islam.
- 3) Muhammad Munir Mursyi mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah pendidikan fitrah manusia karena Islam adalah agama fitrah, dan segala perintah, larangan, dan kepatuhan terhadapnya dapat membantu orang mengetahui *fi thrah* ini.
- 4) Hasan Langgulung mengatakan bahwa pendidikan Islam adalah upaya Tujuan pendidikan Islam adalah untuk mempersiapkan manusia untuk kehidupan akhirat dengan membimbing mereka melalui nilai-nilai, prinsip-prinsip, dan model hidup yang baik.

Dalam bahasa Arab, ada beberapa istilah yang dapat digunakan untuk menerangkan pendidikan, seperti *ta'lim* (mengajar), *ta'dib* (mendidik), dan *tarbiyah* (mendidik). Namun, menurut al-Attas (1980) dalam Hasan Langgulung, kata *ta'dib* lebih tepat digunakan untuk pendidikan agama Islam karena kata *tarbiyah* juga digunakan untuk memelihara hewan dan tumbuhan, bukan hanya mengajar. Sekolah memberikan pendidikan agama Islam dengan tujuan meningkatkan keyakinan, pemahaman,

penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam (Azis, 2019: 294-295).

Selanjutnya, bidang speliasisai digunakan dalam ilmu pengetahuan, kata adab digunakan dalam kesusastraan, dan tarbiyah digunakan dalam pendidikan Islam hingga sekarang. Akibatnya, tujuan pendidikan agama Islam di sekolah adalah untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

Di kitip oleh Hidayat (2024: 25-26) Menurut Nazarudin Rahman, beberapa hal yang harus diperhatikan saat mengajar PAI adalah sebagai berikut:

- 1) Pendidikan Agama Islam (PAI) didefinisikan sebagai usaha sadar, yaitu suatu kegiatan bimbingan, pengajaran, atau latihan yang dilakukan secara sistematis dengan tujuan yang ingin dicapai.
- 2) Peserta didik harus siap untuk mencapai tujuan Pendidikan Agama Islam.
- 3) Pendidik atau Guru Agama Islam (GPAI) harus siap untuk menjalankan tugasnya, yaitu merencanakan bimbingan, pengajaran, dan pelatihan.
- 4) Kegiatan pembelajaran PAI ditujukan untuk meningkatkan keyakinan, pemahaman, penghayatan, dan pengamalan ajaran agama Islam.

b. Dasar Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1. Dasar Yuridis

Dasar-dasar untuk pendidikan agama berasal dari undang-undang yang berlaku di Indonesia; ini mencakup dasar ideal, dasar struktural, dan dasar operasional. Menurut Peraturan MPR No. II/MPR/1978 tentang Pendidikan Agama (Eka Prasetya Pancakarsa), bangsa Indonesia menyatakan kepercayaan dan ketakwaan mereka kepada Tuhan Yang Maha Esa melalui sila pertama, Ketuhanan Yang Maha Esa, sebagai dasar ideal. Dalam konteks ini, Pancasila dimaksudkan untuk digunakan sebagai dasar struktural untuk melaksanakan pendidikan agama.

Pancasila dan UUD 1945 dianggap sebagai dasar struktural untuk pelaksanaan pendidikan agama dalam hal ini (Indonesia, 2003). Bunyi dari Undang-Undang tersebut menunjukkan bahwa Pancasila dan Undang-Undang Dasar 1945 berfungsi sebagai dasar bagi warga negara Indonesia dalam beragama, mengamalkan agama, dan mengajarkan agama. Dasar operasional memiliki maksud untuk secara langsung mengatur pelaksanaan pendidikan agama, termasuk PAI di sekolah-sekolah di Indonesia (Bintang, 2023: 75).

2. Dasar religius

Dalam uraian ini, Alquran dan hadits disebut sebagai dasar religius untuk pelaksanaan PAI. Menurut Firmansyah dalam Marimba, pendidikan diibaratkan sebagai struktur, isi Alquran dan hadits adalah dasar dari struktur tersebut. Surat an-Nahl ayat 125 berkata, "Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik." Ini adalah salah satu dari banyak ayat Alquran yang sering dikaitkan dengan dasar ini. Dalam surat Ali Imron ayat 104, Allah Swt. berfirman, "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan," dan Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan siapa yang mendapat petunjuk (Firmansyah, 2019: 86).

3. Dasar Sosial Psikologis

Analisis sosial psikologis dilakukan untuk menetapkan dasar PAI. Pada hakikatnya, semua manusia selalu membutuhkan pegangan, yaitu agama. Ini juga menunjukkan bahwa semua manusia memerlukan bimbingan tentang nilai-nilai agama dan merasakan suatu perasaan dalam jiwanya yang mengakui adanya Dzat Yang Maha Kuasa sebagai tempat untuk berlindung atau meminta pertolongan. Jika seseorang dapat dekat dengan-Nya, mengingat-Nya, atau melakukan apa

yang Dia perintahkan dan meninggalkan apa yang Dia larangan, jiwanya akan tenang (Bintang, 2023: 76).

c. Tujuan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

1) Tujuan akhir Pendidikan Agama Islam

Tujuan tertinggi dalam proses pendidikan Islam adalah untuk mencapai kristalisasi nilai-nilai idealitas Islam dalam pribadi siswa. Tujuan akhir ini harus mencakup semua aspek pola kepribadian yang ideal. Tujuan utama pendidikan Islam berkaitan dengan tujuan akhir manusia dan peran mereka sebagai makhluk yang diciptakan oleh Allah dan sebagai kholifah di Bumi, karena pendidikan dianggap sepanjang kehidupan manusia. Menurut Farida Jaya (2020: 73) dalam Hasan Langgulung, "segala upaya untuk menjadikan manusia menjadi "abid inilah tujuan tertinggi pendidikan dalam Islam."

Allah SWT berfirman :

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ

Yang artinya “Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka menyembah-Ku”.(Q.S.Adz-Dzariyat :56)[4] (NU online, 2025).

Menjadi "abid" adalah gambaran dari kepribadian muslim, sehingga apabila seseorang mengabdikan diri sepenuhnya kepada Allah, mereka berada dalam dimensi kehidupan yang

menguntungkan di dunia dan di akhirat. Inilah tujuan tertinggi dari pendidikan Islam.

Menurut Farida Jaya (2020: 73) mengutip dari Al-Ghazzali berpendapat bahwa setiap pendidikan harus berakhir dengan mencapai dua tujuan:

- a) Individu sempurna yang berusaha mendekatkan diri kepada Allah SWT.
- b) Individu sempurna yang berusaha mendapatkan kebahagiaan, baik di dunia maupun di akhirat.

Selain itu Al-Ghazzali, kebahagiaan dunia akhirat adalah kebahagiaan dalam proporsi yang sebenarnya; kebahagiaan yang lebih universal, abadi, dan hakiki adalah yang diutamakan, sehingga pada akhirnya tujuan ini dan tujuan pertama akan menyatu.

2) Tujuan Umum

Farida jaya (2020: 74) dalam Hasan Langgulung, yang dimaksud dengan tujuan umum pendidikan Islam adalah perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh pendidikan untuk mencapainya, yang lebih dekat dengan tujuan tertinggi tetapi kurang khusus dibandingkan dengan tujuan khusus. Dalam bukunya "Manusia dan Pendidikan", Hasan Langgulung tidak mengungkapkan pendapatnya sendiri tentang tujuan umum pendidikan Islam ini, tetapi dia mengutip beberapa

pendapat dari tokoh-tokoh pendidikan Islam seperti Al-Abrasyi, An-Nahlawi, dan Al-Jawali. Rumusan ini dituliskan sebagai berikut:

Farida Jaya (2020: 74) yang mengutip dalam kajian Al-Abrasyi menyimpulkan setidaknya ada lima tujuan umum bagi pendidikan agama Islam yaitu :

- a) Menciptakan akhlak yang mulia.
- b) Menyediakan diri untuk kehidupan dunia dan akhirat.
- c) Menyediakan diri untuk mencari rezeki dan mempertahankannya.
- d) Menumbuhkan semangat ilmiah pada siswa dan memuaskan rasa ingin tahu mereka (*curiosity*) dan memungkinkan mereka menggali ilmu demi ilmu itu sendiri.
- e) Menyediakan pelajar dengan keterampilan profesional, teknik, dan pertukangan sehingga mereka dapat menguasai profesi dan ketrampilan pekerjaan tertentu untuk mencari uang dan mempertahankan moral dan keagamaan.

Menurut Farida Jaya (2020: 75) yang mengutip pendapat An-Nahlawi ada empat tujuan umum untuk pendidikan islam, yaitu:

- a) Pendidikan akal dan persiapan fikiran.
- b) Meningkatkan bakat dan potensi awal anak-anak.

- c) Memperhatikan kekuatan dan potensi generasi muda dan mendidik mereka sebaik mungkin, baik laki-laki maupun perempuan
- d) Mencoba menyeimbangkan bakat dan potensi manusia.

Menurut Farida Jaya (2020: 75) yang mengutip I-Jamali menetapkan tentang tiga tujuan pendidikan yang dia ambil dari Al-Qur'an:

- a) mengajarkan manusia peran dan tanggung jawab mereka terhadap sesama manusia di dunia ini.
- b) mengajarkan mereka tentang hubungan sosial dan tanggung jawab mereka dalam kehidupan sehari-hari.
- c) mengajarkan manusia tentang alam, yang mengajari mereka tentang hikmah yang diciptakannya dan memberi mereka kesempatan untuk memanfaatkannya.

3) Tujuan Khusus

Menurut Farida Jaya (2020: 72-78) dalam Hasan Langgulung menyatakan bahwa "perubahan-perubahan yang diinginkan dan merupakan bagian yang termasuk di bawah tiap tujuan umum pendidikan Islam" adalah tujuan khusus pendidikan Islam. Menurutnya, tujuan khusus ini bergantung pada institusi pendidikan, tahap pendidikan, jenis pendidikan, dan masa dan umur tertentu.

Tujuan khusus pendidikan Islam masih dapat berubah jika tujuan akhir pendidikan Islam adalah mutlak dan tidak dapat diubah. Namun, meskipun begitu, tujuan umum pendidikan Islam adalah gabungan dari pengetahuan, ketrampilan, tingkah laku, sikap, nilai-nilai, dan kebiasaan yang terkandung dalam tujuan akhir. Jika tujuan khusus ini tidak tercapai, tujuan akhir dan tujuan umum juga tidak akan bisa tercapai secara sempurna.

d. Fungsi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Menurut Majid dan Andayani (2004), PAI memiliki tujuh tujuan. Mereka adalah penanaman nilai, pengembangan, penyesuaian mental, perbaikan, pencegahan, pengajaran, dan penyaluran. Fungsi pengembangan berkaitan dengan iman dan ketakwaan siswa kepada Allah Swt. yang telah ditanamkan dalam keluarga mereka. Fungsi penanaman nilai berfungsi sebagai pedoman hidup untuk mencari kebahagiaan duniawi dan abadi. Prinsip penyesuaian mental berarti memiliki kemampuan untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya, baik fisik maupun sosial, dan memiliki kemampuan untuk mengubah lingkungannya sesuai dengan ajaran agama Islam. Fungsi perbaikan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa dalam kepercayaan mereka, pemahaman mereka, dan pengalaman mereka dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari. Fungsi pencegahan bertujuan untuk memperbaiki kesalahan yang dilakukan siswa

kemampuan untuk menghindari hal-hal buruk yang berasal dari lingkungan atau budaya lain yang dapat membahayakan dirinya sendiri dan menghambat perkembangan mereka sebagai manusia Indonesia seutuhnya. Pengajaran ilmu pengetahuan keagamaan secara keseluruhan, sistem, dan fungsionalnya. Fungsi penyaluran adalah untuk membantu siswa yang memiliki bakat khusus di bidang agama Islam berkembang secara optimal.

Siregar (2024) dalam Masykur (2015: 17) menunjukkan fungsi untuk mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang memahami dan melaksanakan prinsip-prinsip agama Islam. Orang-orang yang memiliki otoritas formal dan sanksi hukum diikat untuk memenuhi kebutuhan dasar oleh nilai-nilai ini berdasarkan pola tingkah laku, peranan, dan hubungan yang terarah.

Beberapa penulis memberikan informasi tentang beberapa hal penting. *Pertama*, PAI memiliki fungsi untuk menanamkan nilai-nilai Islami melalui pembelajaran yang berkualitas. *Kedua*, PAI memiliki fungsi rahmatan li al'alam, yang berarti bahwa siswa mampu menebarkan kedamaian sebagai esensi ajaran agama Islam dalam kehidupan pribadi dan sosial mereka. *Ketiga*, PAI memiliki fungsi untuk memberi siswa insan kamil sebagai individu (Siregar 2024: 132-134).

e. Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

Istilah "metode" berasal dari bahasa Yunani, "*metodos*". Kata ini terdiri dari dua suku kata: "*metha*", yang berarti melalui atau melewati, dan "*hodos*", yang berarti jalan atau cara. Metode adalah cara yang diambil untuk mencapai tujuan. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, "metode" berarti "cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud" dalam bahasa Arab. Oleh karena itu, metode dapat dipahami sebagai metode yang digunakan untuk menyajikan materi pelajaran untuk mencapai tujuan pengajaran (Auliyah, 2022: 31).

Metode pembelajaran adalah kerangka kerja yang memberikan gambaran sistematis tentang cara melaksanakan pembelajaran untuk membantu siswa belajar untuk mencapai tujuan tertentu. Dengan kata lain, model pembelajaran memberikan gambaran umum tentang cara melakukan pembelajaran. mengarah pada tujuan tertentu, yang membedakan model pembelajaran dari pendekatan pembelajaran yang menggunakan langkah atau pendekatan pembelajaran yang lebih luas cakupannya.

Metode pembelajaran adalah bagian dari sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan dari yang lain. Beberapa faktor, seperti tujuan pembelajaran, materi ajar, peserta didik, fasilitas waktu, dan guru, memengaruhi model pembelajaran (Chalik, 2022: 214).

Beberapa metode yang digunakan dalam pembelajaran PAI adalah :

1) Ceramah Dan Tanya Jawab

Dalam metode ceramah, proses belajar mengajar guru biasanya berfokus pada ceramah. Metode ceramah telah menjadi metode tradisional sejak lama karena telah digunakan sebagai alat komunikasi lisan antara guru dan siswa selama proses belajar mengajar.

Dengan asumsi ini, dapat disimpulkan bahwa metode ceramah adalah pendekatan yang sudah lama digunakan dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran konvensional atau pembelajaran berpusat pada guru (*teacher-centered*). Karena sudah menjadi kebiasaan dalam pembelajaran untuk menggunakan metode ceramah. Siswa juga akan belajar ketika guru mengajar melalui ceramah.

2) Metode Diskusi

Metode diskusi mengatur pembelajaran dengan menyediakan materi melalui pemecahan masalah atau analisis sistem produk teknologi yang pemecahannya sangat terbuka. Diskusi yang melibatkan semua peserta didik menghasilkan pemecahan masalah, yang dinilai meningkatkan keterlibatan siswa.

Siswa sangat tertarik untuk berpartisipasi dalam forum ini jika metode ini dikelola dengan baik. Syarat-syaratnya adalah sebagai berikut: seseorang harus memimpin diskusi, topik

harus jelas dan menarik, semua peserta harus dapat menerima dan berbagi, dan suasana harus bebas tekanan.

Killen menyatakan bahwa tujuan utama penggunaan metode diskusi dalam kegiatan pembelajaran adalah "tujuan utama metode ini adalah untuk memecahkan suatu masalah, menjawab pertanyaan, menambah dan memahami pengetahuan siswa, serta untuk membuat suatu keputusan."

3) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah suatu pendekatan untuk mengelola pembelajaran dengan membuat pertanyaan yang membantu siswa memahami materi. Materi bahasan harus menarik, menantang, dan berguna. Jika tidak, metode tanya jawab tidak akan efektif. Pertanyaan yang diajukan bervariasi, termasuk pertanyaan tertutup (yang memiliki hanya satu kemungkinan jawaban) dan pertanyaan terbuka (yang memiliki banyak kemungkinan jawaban). Mereka juga disajikan dengan cara yang menarik. Oleh karena itu, metode tanya jawab merupakan interaksi dalam kegiatan pembelajaran yang dilakukan melalui komunikasi verbal. Metode ini memberikan kesempatan kepada siswa untuk mengajukan pertanyaan kepada guru dan juga memberikan pertanyaan untuk dijawab.

4) Metode Pemberian tugas

Metode pemberian tugas adalah cara mengajar atau menyediakan materi dengan menugaskan siswa untuk melakukan tugas. Tugas dapat diberikan secara individual atau kelompok, dan jenis tugas yang diberikan dapat sama atau berbeda untuk setiap kelompok atau siswa.

5) Metode Demonstrasi

Metode demonstrasi mengatur pembelajaran dengan menunjukkan kepada siswa proses, situasi, objek, atau cara kerja teknologi. Dengan menunjukkan benda baik yang sebenarnya, model, atau replika dan disertai dengan penjelasan lisan, demonstrasi dapat dilakukan (Hidayat, 2024: 27-29).

2. Konsep Metode *Active learning*

a. Pengertian Dan Prinsip-Prinsip Metode *Active learning*

1) Pengertian Metode *Active learning*

Menurut Bonwell & Aisen (1991: 54) yang di kutip Siregar (2023: 302) menyatakan bahwa "siswa berpartisipasi dalam pembelajaran aktif ketika mereka melakukan sesuatu selain mendengarkan secara pasif." Pembelajaran aktif juga didefinisikan sebagai pendekatan pembelajaran di mana siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Ada berbagai tingkat pembelajaran aktif yang bergantung pada keterlibatan siswa (Siregar, 2023: 302).

Active learning berasal dari dua kata, kata aktif berasal dari bahasa Inggris yaitu *active* yang mempunyai arti aktif, giat dan bersemangat zaman dalam (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1975: 9) Sedangkan kata *learning* berasal dari kata *learn* yang berarti mempelajari zaman dalam (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1975: 352) *Active learning* secara harfiah mempunyai makna sebagai belajar yang aktif. Sebagaimana ahli pendidikan menyebutnya sebagai strategi *learning by doing* yang memandang belajar sebagai proses membangun pemahaman lewat pengalaman dan informasi. Dengan pendekatan *Active learning* ini akan meningkatkan pemahaman dan pengalaman peserta didik yang dipengaruhi oleh proses pembelajaran (Zaman, 2020: 15).

Menurut siregar dalam Hisyam Zaini dalam Isjoni (2007 : 33) Dalam pembelajaran aktif, mendengarkan saja akan membuat siswa lupa dengan cepat, melihat dan mendengarkan akan membuat siswa ingat sedikit, dan mendengar, melihat, dan berbicara dengan siswa lain akan membuat siswa paham. Mereka juga akan memperoleh pengetahuan dan keterampilan dengan mengajarkan kepada siswa lain. Pembelajaran aktif berarti segala jenis pembelajaran yang memungkinkan siswa berpartisipasi secara aktif dalam proses pembelajaran, baik dalam bentuk interaksi antara siswa dan guru. Pembelajaran aktif berarti bahwa siswa harus terlibat sepenuhnya dalam proses pembelajaran,

termasuk berpikir (*thinking*), berbicara (*talking*), menyelidiki (*studying*), dan menciptakan (*making*) (Siregar, 2023: 302).

2) Prinsip prinsip Metode *Active learning*

Belajar aktif dapat dibantu oleh beberapa prinsip belajar, Hamzah B. Uno dan Nurdin Mohammad menyatakan prinsip prinsip tersebut adalah sebagai berikut :

a) Prinsip perhatian dan komunikasi

Komunikasi yang efektif antara guru dan siswa dapat memungkinkan penerapan prinsip perhatian dan motivasi perhatian. Dengan dialog yang baik dan sikap terbuka dari guru, siswa dapat lebih berani berbicara tanpa terbayang rasa takut. Ini akan mendorong mereka untuk berpikir kritis dan terbuka untuk mengatasi semua tantangan yang mereka temui. Motivasi juga berfungsi untuk memberi tenaga yang menggerakkan dan mengarahkan tindakan seseorang. Rasa ingin tahu atau ketertarikan siswa terhadap pendekatan pembelajaran yang digunakan akan menunjukkan tingkat motivasi siswa.

b) Prinsip keaktifan keterlibatan langsung dan pengalaman

Pengalaman siswa yang aktif dan kreatif dalam kegiatan belajar bergantung pada prinsip keaktifan, keterlibatan langsung, dan tanggung jawab. Mereka tidak hanya harus mengamati dan mendengarkan, tetapi juga harus

memperhatikan, terlibat langsung dalam tindakan, dan bertanggung jawab atas hasilnya. Pengalaman atau keterlibatan diri secara langsung akan mengaktifkan indra siswa lebih banyak daripada pendengaran.

c) Prinsip perbedaan individual (hubungan sosial)

Pembelajaran aktif adalah proses interaksi namun, interaksi terjadi tidak hanya antara guru dan siswa, tetapi juga antara guru dan siswa lainnya.

d) Prinsip balikan dan penguatan

Sumber penguatan belajar untuk memenuhi kebutuhan diri siswa dapat berasal dari luar maupun dalam dirinya. Sumber penguatan belajar dari luar seperti nilai, prestasi, persetujuan pendapat siswa, dan hadiah, antara lain, tetapi penguatan belajar dalam diri siswa hanya dapat dicapai apabila guru memberikan rangsangan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

e) Prinsip tantangan dalam penyelesaian masalah

Siswa dibekali pengetahuan dan pemahaman mengenai suatu permasalahan, kemudian mereka berusaha menyelesaikannya. Sehingga siswa terbiasa mandiri dan kemampuan berpikir serta kreativitasnya dapat ditumbuhkan berkembang secara lebih optimal.

f) Prinsip pengulangan

Pembelajaran yang baik harus mampu melatih dan mengoptimalkan dayadaya yang ada pada diri anak didik. Banyak cara yang dapat digunakan diantaranya dengan melakukan pengulangan, baik secara ucapan maupun perbuatan. dengan mengadakan pengulangan maka daya-daya tersebut akan lebih sering digunakan dan difungsikan lebih optimal sehingga dapat berkembang dengan baik.

b. Komponen Metode *Active learning* dan Pendukungnya

1) Komponen – Komponen Metode *Active learning*

Salah satu ciri pembelajaran yang menggunakan dan mendukung pendekatan belajar aktif adalah bahwa guru dan siswa berpartisipasi secara aktif; ini menciptakan lingkungan belajar yang aktif. Untuk mencapainya, ada beberapa komponen yang diperlukan. Berikut adalah beberapa bagian dari pendekatan belajar aktif (*Active learning strategy*) dalam proses pembelajaran:

a) Kegiatan pembelajaran Pendahuluan

Kegiatan pendahuluan sangat penting dalam sistem pembelajaran secara keseluruhan. Guru diharapkan dapat menarik minat peserta didik pada materi pelajaran yang akan disampaikan di bagian ini. Kegiatan pendahuluan yang disampaikan dengan cara yang menarik dapat membantu peserta didik menjadi lebih termotivasi untuk belajar. Kesan pertama iklan begitu menggoda, jadi Anda memutuskan apa

yang terjadi setelahnya. Cara guru memperkenalkan pelajaran melalui contoh kehidupan sehari-hari atau cara mereka menyakinkan bahwa mempelajari topik bahasan tertentu akan sangat mempengaruhi keinginan siswa untuk belajar.

b) Pengalaman

Pengalaman langsung mengaktifkan lebih banyak indra dari pada hanya mendengarkan, menurut Heriadi dalam Zuhairini. Namun, mempelajari, mengalami, dan melakukan sendiri adalah cara siswa mendapatkan pemahaman yang lebih baik tentang pelajaran daripada hanya mendengarkan guru menjelaskan.

c) Interaksi

Dalam situasi di mana orang lain berbicara, bertanya, mempertanyakan, atau menjelaskan satu sama lain, belajar akan terjadi dan meningkat kualitasnya. Saat orang lain mempertanyakan pendapat atau pekerjaan kita, kita terpacu untuk berpikir dan menjelaskan lebih jelas lagi, yang menghasilkan peningkatan kualitas.

d) Komunikasi

Setiap orang perlu mengungkapkan pikiran dan perasaannya, baik secara lisan maupun tulisan, untuk

mencapai kebahagiaan. Mengungkapkan pikiran, baik dengan mengemukakan ide-ide mereka sendiri maupun dengan menilai ide-ide orang lain, akan meningkatkan pemahaman seseorang tentang apa yang mereka pelajari atau pikirkan.

e) Refleksi

Setelah seseorang mengatakan gagasan mereka kepada orang lain dan mendapat tanggapan, orang itu akan merenungkan kembali (merefleksikan) gagasan itu dan memperbaikinya untuk mendapatkan gagasan yang lebih solid. Adanya interaksi dan komunikasi dapat menyebabkan refleksi. Pernyataan yang menantang yang diberikan oleh guru atau siswa lain terhadap pekerjaan siswa dapat memicu siswa untuk merenungkan apa yang mereka pelajari atau pikirkan (Heriadi & Liklik Watil, 2023: 258-259).

2) Pendukung Komponen Metode *Active learning*

Untuk memaksimalkan suasana belajar yang aktif, ada beberapa komponen yang mendukungnya, menurut Sukandi:

a) Sikap dan perilaku guru

Sesuai dengan pengertian mengajar, yang berarti menciptakan suasana yang mendorong inisiatif dan tanggung jawab belajar siswa, guru harus bersikap dan berperilaku sebagai berikut:

a. Terbuka, ingin mendengarkan pendapat siswa

- b. Membiasakan siswa untuk mendengarkan guru atau siswa berbicara
 - c. Menghargai pendapat orang lain.
 - d. Mentolelir kesalahan siswa dan mendorong mereka untuk memperbaikinya.
 - e. Tidak pelit memberikan umpan balik terhadap hasil kerja
- b) Ruang kelas yang menunjang belajar aktif diantaranya:
- a. Mengandung banyak sumber belajar, seperti buku atau objek nyata.
 - b. Mengandung banyak alat bantu belajar, seperti media atau alat peraga.
 - c. Mengandung banyak hasil kerja siswa, seperti lukisan dan laporan percobaan.
 - d. Mengatur bangku dan meja sehingga siswa dapat bergerak dengan bebas.

Berdasarkan penjelasan di atas, jelas bahwa elemen belajar aktif dan pendukung saling mempengaruhi dan mendukung satu sama lain. Dari perspektif siswa, ada pengalaman, intraksi, komunikasi, dan refleksi. Sikap dan perilaku guru yang harus dimiliki oleh seorang guru dan tampilan ruang kelas yang unik yang mendukung belajar aktif (Heriadi & Liklik Watil, 2023: 259).

c. Kelebihan Dan Kekurangan Metode *Active learning*

1) Kelebihan Metode *Active learning*

Pembelajaran *active* sangat disesuaikan dengan karakteristik siswa. Memiliki beberapa kelebihan untuk mengatasi masalah belajar siswa dan membuat pembelajaran lebih mudah dipahami.

Menurut Jamine (2015: 13-15) yang mengutip dari Warsono & Hariyanto (2012: 6) menyatakan bahwa beberapa keuntungan dari pembelajaran aktif adalah sebagai berikut:

- a) lebih mengacu pada pembelajaran yang didasarkan pada pengalaman,
- b) lebih banyak pembelajaran aktif di kelas, dengan semarak (lebih banyak suara tetapi bukan ribut) dan gerakan siswa untuk melakukan, berbicara, dan bekerja sama, dan
- c) guru lebih menegaskan tanggung jawabnya untuk mentransfer hasil kerja mereka kepada siswa, yang meliputi membuat tujuan pembelajaran, menyimpan catatan kemajuan siswa, memantau dan mengevaluasi hasil belajar mereka,
- d) meningkatkan penekanan pada kegiatan demokrasi di kelas dan menjadi contoh bagaimana demokrasi diterapkan di sekolah,
- e) lebih memberikan kesempatan untuk pembelajaran yang bekerja sama dan kooperatif, mengembangkan kelas sebagai komunitas yang saling bergantung.

Selain itu, Jasmine dalam Silberman (2013: 13) menyatakan bahwa beberapa keuntungan yang akan diperoleh siswa dari penerapan model pembelajaran aktif dalam proses pembelajaran adalah sebagai berikut:

- 1) membuat siswa aktif sejak awal.
- 2) membantu siswa memperoleh pengetahuan, kemampuan, dan perspektif tentang belajar, dan
- 3) menjaga pelajaran tidak mudah dilupakan.

Menurut Jasmine dalam Hosnan (2014: 216), beberapa keuntungan dari pembelajaran aktif adalah sebagai berikut: lingkungan belajar yang aman, semua orang berpartisipasi dalam kelompok belajar, setiap orang bertanggung jawab atas kegiatan belajarnya sendiri, kegiatan dapat disesuaikan dan relevan, tingkat reseptif meningkat, partisipasi dalam mengungkapkan pikiran mereka, peluang untuk memperbaiki kesalahan, dan kesempatan untuk mengambil risiko.

Seperti yang dinyatakan di atas, model pembelajaran aktif adalah pilihan yang tepat untuk pembelajaran di sekolah dasar. Ini karena model ini memungkinkan siswa menjadi aktif sejak awal dan membantu mereka memperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap belajar secara aktif. Dengan demikian, model ini diharapkan dapat meningkatkan

aktivitas belajar dan hasil belajar yang diharapkan (Jasmine, 2015: 13-15).

2) Kelemahan Metode *Active learning*

Agar model pembelajaran aktif berjalan dengan baik dalam pembelajaran, guru harus mengetahui kekurangan atau kelemahan model agar mereka dapat mengantisipasi dan memperbaikinya saat pembelajaran berlangsung, menurut Hosnan (2014: 217), ada beberapa masalah dengan pembelajaran aktif.

- a) batas waktu.
- b) Ada kemungkinan waktu yang diperlukan untuk mempersiapkan
- c) Ukuran kelas yang besar
- d) keempat, ada keterbatasan materi, peralatan, dan sumber daya.

Nurdiansah (2010) menyatakan beberapa kekurangan model pembelajaran aktif, antara lain:

- a) siswa menghadapi kesulitan untuk mengorientasikan pemikiran mereka; dan
- b) diskusi terkesan tidak terfokus ketika guru tidak hadir.

Sebaliknya, Silberman (2006: 31) menyatakan bahwa ada masalah dengan penerapan model pembelajaran aktiva, seperti:

- a) Apakah kegiatan pembelajaran aktif hanyalah "Kegembiraan dan permainan"?
- b) Apakah membutuhkan banyak waktu untuk belajar secara aktif?
- c) Saya ingin belajar aktif, tetapi saya tidak yakin apakah anak-anak saya juga melakukannya.
- d) Untuk mengajar menggunakan model pembelajaran aktif, bukankah diperlukan lebih banyak persiapan dan kreativitas?

Berdasarkan pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran aktif memiliki banyak kekurangan. Ini termasuk ukuran kelas yang besar, keterbatasan materi dan peralatan yang ada di sekolah, dan keterbatasan waktu. Oleh karena itu, guru dituntut untuk menjadi aktif, kreatif, dan efektif dalam penggunaan waktu mereka. Untuk mewujudkan suasana pembelajaran yang kondusif, berbagai pihak harus mendukung penerapan pembelajaran aktif (Jasmine, 2015: 13-15).

3. Beberapa Model dan Langkah langkah Penerapan Metode *Active learning* dalam pembelajaran PAI

a. Pembelajaran terbimbing (*Guided teaching*)

Metode pembelajaran ini merupakan perubahan "Cantik" dari metode ceramah secara langsung, memungkinkan pendidik

mempelajari apa yang telah dipelajari dan dipahami oleh siswa sebelum membuat poin pengajaran. Sangat menguntungkan ketika menggunakan konsep pembelajaran abstrak. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- 1) Buat pertanyaan yang dapat meningkatkan pengetahuan dan pemikiran peserta didik. Gunakan pertanyaan yang pasti memiliki banyak jawaban, seperti "*Bagaimana anda menceritakan kecerdasan seseorang?*"
 - 2) Beri waktu kepada peserta didik untuk memikirkan reaksi mereka secara berpasangan atau berkelompok.
 - 3) Pendidik mencatat berbagai ide yang disampaikan oleh peserta didik.
 - 4) Selanjutnya, sampaikan poin utama dari materi yang diajarkan dan minta peserta didik menunjukkan bagaimana reaksi mereka terkait dengan poin-poin tersebut. Selanjutnya, pendidik mencatat berbagai ide untuk menambah poin pembelajaran dari materi yang diajarkan.
- b. Pelajaran Dimulai Dengan Pertanyaan (*Learning Starts With A Question*)

Salah satu cara untuk menciptakan pola belajar aktif adalah mendorong peserta didik untuk bertanya tentang materi pelajaran sebelum guru memberikan penjelasan. Belajar sesuatu yang baru

akan lebih efektif jika peserta didik aktif dan terus bertanya.

Prosesnya adalah sebagai berikut:

- 1) Pilih materi yang diajarkan dan bagikan bacaannya kepada siswa. Anda juga dapat memilih satu topik dari bab tertentu. Bacaan yang dipilih berusaha mengandung informasi umum atau bacaan yang, ketika ditafsirkan, memiliki peluang yang berbeda untuk tanggapan.
- 2) Peserta didik mempelajari bacaan tersebut sendiri atau dengan teman sebaya.
- 3) Peserta didik menunjukkan apabila bacaan sulit dipahami. Instruksikan siswa untuk menandai poin yang baru mereka ketahui.
- 4) Minta siswa dalam kelompok atau pasangan menulis pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang telah dibaca.
- 5) Kumpulkan pertanyaan tersebut.
- 6) Sampaikan materi dalam proses pembelajaran dengan menjawab berbagai pertanyaan.

c. Mencari Informasi (*Information Search*)

Metode belajar ini menggunakan open book untuk ujian. Di kelas, siswa dibagi menjadi kelompok dan mencari informasi, seperti yang dilakukan dalam ceramah. Kemudian, siswa menjawab pertanyaan guru. Metode ini sangat efektif untuk

membuat pelajaran biasa menjadi lebih menarik. Prosedurnya adalah sebagai berikut:

- 1) Membuat sekumpulan pertanyaan yang berkaitan dengan materi yang diajarkan, lalu berikan pertanyaan kepada siswa untuk menjawabnya dengan mencari informasi berdasarkan sumber dari materi yang telah dibuat, dan kemudian membagikan sumber tersebut kepada siswa. Sumber-sumber seperti buku teks, dokumen, informasi dari komputer, dan buku paket.
- 2) Membuat beberapa pertanyaan tentang topik pelajaran yang sedang dibahas.
- 3) Membiarkan siswa mencari informasi dalam kelompok kecil. Siswa mungkin lebih termotivasi untuk berpartisipasi jika mereka bersaing dengan teman sebaya mereka.
- 4) Selanjutnya, kami membahas jawaban masing-masing. Untuk memperluas pengetahuan belajar, perluaslah jawaban.

d. Setiap Orang Adalah Guru (*Everyone Teacher Here*)

Strategi ini mengajarkan tanggung jawab individu dan merupakan cara yang bagus untuk meningkatkan partisipasi di kelas. Dengan menggunakan strategi ini, setiap siswa menjadi seorang "Pengajar" untuk teman sebayanya, memberikan kesempatan atau peluang kepada siswa lainnya. Prosesnya adalah sebagai berikut:

- 1) Beri peserta didik kertas atau kartu indeks dan minta mereka mencatat atau menulis pertanyaan tentang materi pelajaran di kelas atau topik khusus yang akan dibahas.
- 2) Kumpulkan kertas, kemudian bagikan satu pertanyaan acak dari masing-masing kertas kepada setiap peserta didik.
- 3) Suruh siswa membaca isi pertanyaan tersebut dan minta mereka mempertimbangkan satu jawaban.
- 4) Lalu, mintalah siswa sukarelawan untuk membacakan pertanyaan yang ada di kertas tersebut dan jawabannya.
- 5) Setelah pertanyaan tersebut dibacakan, mintalah siswa lain untuk menambahkan pertanyaan mereka.
- 6) Lanjutkan dengan siswa lain secara bergilir, diskusikan bersama, dan akhirnya guru memberikan penjelasan tentang materi.

e. Panduan Membaca (*Reading Guide*)

Dalam situasi tertentu, ada kemungkinan bahwa materi yang dipelajari di kelas tidak dapat diselesaikan, yang berarti ada waktu tambahan yang harus dihabiskan atau materi harus diselesaikan di luar kelas. Dalam situasi seperti ini, strategi panduan membaca ini dapat digunakan. Strategi ini terdiri dari beberapa langkah yang dapat diikuti.

- 1) Pilih materi yang akan dibahas atau dipelajari.
- 2) Kemudian, pendidik membuat soal, pertanyaan, atau kisi-kisi.

- 3) Tugas peserta didik adalah mempelajari materi bacaan dari soal, pertanyaan, atau kisi-kisi yang sudah diberikan.
- 4) Pendidik membahas soal, pertanyaan, atau kisi-kisi dengan menggunakan jawaban peserta didik.
- 5) Beri ulasan atau kesimpulan secukupnya setelah pelajaran selesai (Ikhsaniah, 2022: 10-15).

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif, Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mengeksplorasi dan memahami fenomena dalam konteks tertentu. Jenis penelitian ini menghasilkan prosedur analisis yang tidak menggunakan analisis statistik dalam pendekatan kuantifikasi lainnya (Hasibuan, 2022: 65).

Penelitian kualitatif adalah jenis penelitian yang bertujuan untuk memahami fenomena yang dialami oleh subjek penelitian secara keseluruhan, seperti perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, dan lain-lain. Ini dilakukan dalam konteks alami dan dengan berbagai metode (Hasibuan, 2022: 65).

B. Setting Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di SMA Negeri 2 Ungaran, yang terletak di jalan Diponegoro No.12 , Ungaran, Kab.Semarang, Jawa Tengah, SMA Negeri 2 Ungaran merupakan salah satu sekolah SMA yang memiliki reputasi baik dalam bidang akademik maupun non akademik. Sekolah ini memiliki fasilitas yang memadai seperti laboratorium, ruang kelas yang nyaman, dan sarana olah raga yang mendukung kegiatan belajar mengajar.

C. Sumber Data

Menurut Sugiyono (2022) sumber data dibagi menjadi 2 yaitu :

1. Data primer

Sumber data primer adalah sumber data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data , dalam penelitian ini data primer yang di dapatkan oleh peneliti adalah

- a. Hasil wawancara dengan guru Pendidikan Agama Islam SMA Negeri 2 Ungaran
- b. Hasil wawanca dengan Siswa kelas 11 SMA Negeri 2 Ungaran

2. Data sekunder

Sumber data sekunder adalah sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data misalnya bisa lewat orang lain atau dokumen. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah.

- a. Hasil wawancara dengan Waka Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran
- b. Koordinator TU SMA Negeri 2 Ungaran yang berupa buku profil sekolah yang relevan dengan pembahasan.

D. Metode Pengambilan Data

1. Metode Observasi Atau Pengamatan

Dalam kehidupan sehari-hari, manusia menggunakan semua panca inderanya untuk mendapatkan data atau informasi, melalui penggunaan panca indera mata sebagai alat bantu utamanya, bersama dengan panca indera lainnya seperti telinga, penciuman, mulut, dan kulit. Oleh karena itu, observasi atau pengamatan adalah kemampuan seseorang

untuk menggunakan semua panca inderanya untuk mendapatkan data atau informasi. Dibandingkan dengan metode pengumpulan data seperti wawancara dan kuesioner, observasi berbeda karena berhubungan dengan manusia.

Metode observasi digunakan untuk mengidentifikasi dan menyelidiki tingkah laku nonverbal. Metode lain dapat mengungkapkan tingkah laku verbal dan mengarah pada penelitian survei, tetapi mereka kurang mampu mengungkapkan tingkah laku nonverbal dan penelitian non-survei (Mauliddiyah, 2021:10).

Metode observasi adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara mengamati langsung fenomena atau kegiatan yang sedang diteliti. Tujuan dari metode observasi adalah untuk memperoleh data yang akurat dan objektif tentang fenomena atau kegiatan yang sedang diteliti.

2. Metode Wawancara

Wawancara adalah angket yang diberikan secara lisan dan langsung kepada setiap peserta sampel. Wawancara dapat didefinisikan sebagai suatu peristiwa atau proses interaksi langsung antara pewawancara dan sumber informasi melalui komunikasi langsung.

Metode wawancara adalah metode pengumpulan data yang dilakukan dengan cara melakukan percakapan langsung dengan responden atau informan. Tujuan dari metode wawancara adalah untuk

memperoleh data yang lebih mendalam dan rinci tentang fenomena atau kegiatan yang sedang diteliti.

Selain itu, wawancara juga dapat didefinisikan sebagai percakapan tatap muka antara pewawancara dan sumber informasi. Jika peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menentukan masalah yang harus diteliti, atau jika jumlah respondennya sedikit atau kecil, wawancara digunakan sebagai metode pengumpulan data (Mauliddiyah, 2021:14).

Dalam penelitian ini pihak-pihak yang diwawancarai antara lain :

1. Guru Pendidikan Agama Islam SMAN 2 Ungaran
 2. Siswa kelas 11 SMAN 2 Ungaran
 3. Waka Kurikulum SMAN 2 Ungaran
3. Metode Dokumentasi

penelitian dan pengumpulan data yang diperlukan melalui data yang tersedia dikenal sebagai teknik dokumentasi (Hikmat, 2011: 83) Tujuan teknik dokumentasi adalah untuk melengkapi hasil data yang diperoleh melalui metode wawancara dan pengamatan yang telah dilakukan sebelumnya.

Penelitian ini menyimpan dokumentasi dari berbagai kegiatan penelitian, yang mencakup proses dan hasil penelitiannya, melalui pengambilan gambar dan dokumentasi.

Menurut (Sugiyono,2014) Salah satu metode pengumpulan data adalah dokumentasi, di mana data dikumpulkan dengan mengambil

gambar atau dokumen dokumen. Dokumen yang dimaksud adalah proses belajar mengajar yang dilakukan di SMAN Negeri 2 Ungaran (Apriyanti, 2019: 74).

E. Analisa Data

Analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan terus menerus sampai data menjadi jenuh, menurut Miles dan Huberman (1984) aktivitas yang terlibat dalam analisis data termasuk Reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

1. Reduksi Data

Banyak data lapangan harus dicatat dengan teliti. Seperti yang disebutkan sebelumnya, jumlah data yang akan dikumpulkan akan semakin banyak, kompleks, dan rumit seiring dengan waktu yang dihabiskan peneliti untuk bekerja di lapangan. Untuk mencapai hal ini, analisis data melalui reduksi data harus segera dilakukan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal penting, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dan mencari tema dan polanya. Dengan demikian, data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data tambahan dan pencarian data saat diperlukan.

2. Penyajian Data

Data dalam penelitian kualitatif dapat disajikan dalam bentuk bagan, uraian singkat, *flowchart*, hubungan antar kategori, dan sebagainya. Dengan menampilkan data, akan lebih mudah untuk

memahami apa yang terjadi dan merencanakan pekerjaan selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipelajari. Selain teks, disarankan untuk menampilkan data menggunakan grafik, matrik, jejaring kerja, dan grafik.

3. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan dan verifikasi adalah langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman. Kesimpulan awal yang dibuat hanya sementara dan akan berubah jika tidak ditemukan bukti yang kuat pada tahap pengumpulan data berikutnya. Namun, kesimpulan yang dibuat pada tahap awal dapat dianggap kredibel jika didukung oleh bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan untuk mengumpulkan data.

Oleh karena itu, kesimpulan dari penelitian kualitatif mungkin menjawab rumusan masalah yang dibuat sejak awal. Namun, itu mungkin juga tidak karena masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih sementara dan akan berubah saat peneliti bekerja di lapangan.

Penelitian kualitatif menghasilkan hasil yang belum pernah terjadi sebelumnya. Temuan dapat berupa hubungan kausal atau interaktif, hipotesis, atau teori. Mereka juga dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya tidak jelas atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas (Abdussamad 2015:160-166).

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Gambaran Umum SMAN 2 Ungaran

a. Profil sekolah

1. Nama Sekolah : SMA Negeri 2 Ungaran
2. Alamat: Jl. Diponegoro 277 Ungaran Candirejo Kec.
Ungaran Barat Kab. Semarang Prov. Jawa Tengah
3. No. Telp: (024) 6922207
4. Email: sma2ung@gmail.com
5. Nama Kepala Sekolah : Muhammad Sahli, S.Pd.,M.M.
6. Kategori Sekolah: Sekolah Penggerak

(Sumber Data: Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 4 Agustus 2025).

b. Informasi Sekolah

1. NPSN: 20320241
2. Status: Negeri
3. Bentuk Pendidikan: SMA
4. Status Kepemilikan: Pemerintah Daerah
5. SK Pendirian Sekolah : 55801984

6. Tanggal SK Pendirian : 1900-01-01
7. SK Izin Operasional: 0558/0/1984
8. Tanggal SK Izin Operasional : 1984-11-20

(Sumber Data: Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 4 Agustus 2025).

c. Sejarah SMAN 2 Ungaran

Berdasarkan hasil dokumentasi dari SMA Negeri 2 Ungaran pada tanggal 1-8 Agustus 2025, SMA Negeri 2 Ungaran yang terletak di Kabupaten Semarang didirikan pada awal tahun Pelajaran 1984/1985 atas dasar surat putusan mendikbud no. 0550/1984, tertanggal 20 November 1984. Izin operasional sementara diterbitkan oleh kakanwil dekdikbud provinsi Jawa Tengah tanggal 18 Mei no. 827/103/C/1984. Pendaftaran siswa baru pertama kali diampu oleh SMA Negeri 1 Ungaran yang berjumlah 3 kelas dan masing-masing kelas terdiri dari 40 siswa. Sebagai tempat belajar sementara mempergunakan gedung SD Sidomulyo 2 Ungaran di jl. Diponegoro. Guna pendekatan lokasi tanah yang disediakan Pemda, maka tempat pembelajaran pindah ke SD Genuk Ungaran.

SMA Negeri 2 Ungaran, berupaya turut aktif dalam mensukseskan tercapainya cita-cita pendidikan nasional yang memerdekakan. Sebagai Sekolah Penggerak, SMA Negeri 2 Ungaran telah mampu mempraktikan konsep merdeka belajar dan merdeka

mengajar. Tujuan utamanya adalah memberikan bekal ilmu pengetahuan dan sikap yang tertuang dalam Profil Pelajar Pancasila.

SMA Negeri 2 Ungaran selalu mengedepankan pendidikan yang inklusif, ramah anak, mengutamakan pembelajaran yang berdiferensiasi, dan selalu mengedepankan pendidikan karakter di setiap sisi pembelajarannya. Pembelajaran yang inovatif dan menyenangkan untuk menumbuhkan semangat berkompetensi dan berprestasi merupakan misi utama dari sekolah. Sekolah dengan fasilitas yang memadai untuk mendukung proses belajar siswa. Lapangan yang luas, lingkungan yang bersih dan asri semakin menghidupkan suasana belajar.

SMA Negeri 2 Ungaran menyediakan wadah untuk mengembangkan kreativitas siswa melalui berbagai ekstrakurikuler dan organisasi SMA Negeri 2 Ungaran mendukung prestasi akademik maupun non-akademik siswa guna menciptakan bibit unggul untuk mempersiapkan generasi penerus bangsa. Pendidikan non-akademik di SMA Negeri 2 Ungaran selalu didukung untuk mengembangkan kemampuan minat dan bakat siswa. Dalam hal pelestarian budaya, SMA Negeri 2 Ungaran memiliki identitas Sendratari Baruklenting.

SMA Negeri 2 Ungaran memberikan berbagai pilihan ekstrakurikuler serta pembekalan dan pengalaman bermasyarakat, berorganisasi, serta latihan dasar kepemimpinan yang dibentuk melalui berbagai organisasi. Kegiatan siswa tersebut merupakan

upaya agar siswa memiliki kemampuan *hardskill* maupun *softskill*, sehingga SMA Negeri 2 Ungaran mampu menciptakan lulusan yang berkualitas dengan tujuan utama untuk menggapai masa depan yang lebih baik. (Sumber Data: Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 4 Agustus 2025).

d. Letak Geografis SMA Negeri 2 Ungaran

Pemda Kabupaten Semarang menyediakan tanah lokasi seluas 28.850 m², berupa tanah-tanah hujan bebas bengkok carik yang terletak di Desa Candirejo Kecamatan Ungaran, yang dengan pemekaran Ungaran sebagai Ibu Kota Kabupaten Semarang, maka dimasukkan kedalam Kecamatan Ungaran. Pembangunan Gedung sekolah tahap pertama terdiri atas 6 ruang kelas, 1 ruang kepala sekolah, 1 ruang guru, 1 ruang UKS dan perpustakaan yang dikerjakan oleh PT. Wahyu Wijaya Semarang selesai tahun 1985.

Gedung mulai dipergunakan oleh kakanwil dekdikbud Jawa Tengah Drs. Suyata pada tanggal 24 Oktober 1985. Peresmian dilakukan oleh seluruh UGB se-Jawa Tengah oleh Mendikbud RI Prof Dr. Fuad Hasan pada tanggal 18 Februari 1986 di SPG Rembang. Dengan SK Mendikbud no. 73781/C/KI.2/1985 tertanggal 8 Oktober 1985, diangkat Moch. Sumarsa, BA sebagai kepala sekolah pertama. Tahun 1988/1990 dirintis Pembangunan musholla dari pengumpulan amal jariyah dan mendapat stimultan.

Tahun 1992, sesuai SK Kakanwil Dekdikbud Jawa Tengah no. 1220/103.d.i/Ca.3.92 tertanggal 14 April 1992 diangkat SUTINO, BA. Sebagai kepala sekolah yang kedua. Pada tahun 1993/1994 pembangun 1 ruang kelas baru dengan dan dari BP3, mendapat paket bangunan labolatorium IPA beserta kelengkapannya. Gedung Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) dibangun pada tahun 1995, BP3 membangun Kembali cafeteria dan tempat parker pada tahun yang sama, tahun 1997 pembangunan tahap pertama ruang guru yang diselesaikan pada 1997 1998.

Tahun 1998/1999 kepala sekolah yang ketiga adalah Gembong Lukito dengan penambahan ruang kelas, kamar mandi/WC. Tahun 2002/2003 diangkat Drs. Mukadi sebagai kepala sekolah yang keempat, tahun yang sama pengadaan labolatorium computer dan multimedia, tahun 2004/2005 sesuai SK diangkat Drs. Dewi Pramuningsih sebagai kepala sekolah yang kelima. Pengadaan labolatorium Bahasa dan multimedia, Pembangunan perpustakaan dan penambahan jumlah komputer pada tahun tersebut. Tahun 2005/2006 surat keputusan Bupati mengangkat Drs. Sri Sunarni sebagai kepala sekolah yang keenam. Tahun tersebut penambahan beberapa ruang kelas menjadi 24 ruang, penambahan labolatorium komputer, ruang multimedia, labolatorium biologi, fisika, dan lain-lain. Pada tahun 2021 SMA Negeri 2 Ungaran terpilih menjadi sekolah penggerak satu-satunya di Kabupaten Semarang. Alhasil, SMA Negeri 2

Ungaran menerapkan kurikulum Merdeka. (Sumber Data: Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 4 Agustus 2025).

e. Visi Misi, dan Tujuan SMA Negeri 2 Ungaran

1) Visi

SMA Negeri 2 Ungaran memiliki visi sebagai landasan dalam pelaksanaan proses pendidikan dan pembelajaran, yaitu “Mewujudkan warga sekolah yang beriman dan bertaqwa, berbudaya, berprestasi, berinovasi, dan berwawasan lingkungan” (Sumber Data: Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2024/2025 pada Tanggal 10 Juli 2024).

2) Misi

Misi sekolah merupakan upaya atau tindakan yang akan dilakukan oleh warga sekolah untuk mewujudkan visi sekolah. Misi SMAN 2 Ungaran adalah sebagai berikut:

- a) Meningkatkan penghayatan dan pengamalan terhadap ajaran agama dan kepercayaan yang dianutnya.
- b) Meningkatkan toleransi dan kerukunan antar umat beragama.
- c) Meningkatkan dan melestarikan budaya yang menjadi sumber kearifan dalam bertindak setiap warga sekolah.
- d) Menanamkan rasa bangga terhadap budaya lokal.

- e) Membantu siswa untuk mengenali potensi dirinya guna menumbuhkan semangat berprestasi dalam menghadapi persaingan global.
- f) Menumbuhkan semangat kreativitas dalam pengembangan Riset dan Tehnologi.
- g) Meningkatkan pelestarian lingkungan hidup dalam upaya terciptanya sekolah yang bersih, indah dan sehat.
- h) Menginspirasi perubahan positif dalam upaya menciptakan sekolah damai yang kondusif dan menyenangkan.

3) Tujuan

Tujuan sekolah merupakan penjabaran dari pernyataan visi dan misi, sesuatu yang akan dicapai atau dihasilkan dalam jangka waktu yang telah ditentukan. Berikut merupakan tujuan SMA Negeri 2 Ungaran, antara lain:

- a) Menanamkan pengertian iman dan taqwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa serta mewujudkan pelaksanaan iman dan taqwa setertib-tertibnya;
- b) Membentuk generasi muda yang berbudi pekerti luhur;
- c) Meningkatkan kualitas sumber daya manusia (SDM) yang sesuai dengan kebutuhan pendidikan di sekolah;
- d) Meningkatkan kuantitas dan kualitas tamatan dan

lulusan

- e) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan ekstrakurikuler;
- f) Menciptakan suasana sekolah yang kondusif;
- g) Meningkatkan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berdasarkan Kurikulum SMA Negeri 2 Ungaran. (Sumber Data: Catatan Lapangan Waka Kurikulum Ibu Ova Erliana Widyastuti pada Tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran).

f. Struktur Organisasi SMA Negeri 2 Ungaran

SMA Negeri 2 Ungaran dalam operasionalnya didukung oleh tenaga guru yang terdaftar sebagai guru kompeten dalam bidangnya. Selain dalam struktur organisasi, SMA Negeri 2 Ungaran memiliki jajaran guru sejumlah 67 guru sebagai wali kelas dan juga guru mapel. Berikut struktur organisasi di SMA Negeri 2 Ungaran dengan susunan sebagai berikut:

Tabel 4. 1 Struktur Organisasi di SMA Negeri 2 Ungaran

No	Nama	Jabatan
1.	Muhammad Sahli, S.Pd., M.M.	Kepala Sekolah
2.	Ahmad Thoha, S.H., M.M.	Komite Sekolah
3.	Ova Erliana W, S.Pd.	Waka Kurikulum
4.	Yerry Satria E. Dompas, S.Pd.	Waka Kesiswaan

5.	Nining Dwiastuti, S.Psi., M.Si.	Waka Sarana dan Prasarana
6.	Sri Ningsih, S.Pd.	Waka Humas
7.	Rizkiana Shinta, S.Pd.	Waka Manajemen Mutu dan Pengembangan Sekolah
8.	Dyah Rahman K, S.Pd.	Koordinator BK
9.	Xyl Wulaningsih N, S.Pd.	Kepala Perpustakaan
10.	Dewi Alimah, S.Pd.	Kepala Laboratorium

(Sumber Data: Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bapak Muhammad Faishal pada Tanggal 5 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran).

g. Data Peserta Didik Kelas XI

Peserta didik kelas 11 di SMA Negeri 2 Ungaran berjumlah siswa pada tahun ajaran 2025/2026. Siswa dikelompokkan berdasarkan peminatan mata pelajaran (IPA, IPS, Bahasa) yang terdiri dari siswa laki laki dan perempuan. Dalam setiap kelas rata-rata terdapat 36 peserta didik dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 4. 2 Database Peserta didik Kelas XII SMA Negeri 2 Ungaran

Kelas	Jumlah siswa	
	Laki – laki	Perempuan
XI-1	16	20
XI-2	15	21
XI-3	17	19
XI-4	16	20
XI-5	18	18
XI-6	17	19
XI-7	10	26

XI-8	12	24
XI-9	13	23
XI-10	13	23
XI-11	22	13
XI-12	21	14

(Sumber Data: Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bapak Muhammad Faishal pada Tanggal 5 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran).

h. Keadaan Guru Dan Tenaga Kependidikan SMAN 2 Ungaran

SMA Negeri 2 Ungaran mempunyai 68 tenaga kependidikan yang sudah mencakup seluruh mata pelajaran yang ada di sekolah. Berdasarkan data yang diperoleh pada penelitian yang sudah dilaksanakan, berikut adalah data tenaga kependidikan di SMA Negeri 2 Ungaran:

Tabel 4. 3 Tenaga Pendidik SMA Negeri 2 Ungaran

No	Nama	Tugas
1.	Muhammad Sahli, S.Pd., M.M.	Kepala Sekolah
2.	Abadi, S.Pd.	Seni
3.	Achmad Zaenuri, S.Pd.	PPKn
4.	Achmad Shokip, S.Kom.	Informatika
5.	Yerry Satria Eleazar Dompas, S.Pd.	Penjaskes
6.	Xyl Wulaningsih, S.Pd.	Bahasa Perancis
7.	Wening Ratih Utami, S.Pd.	Ekonomi
8.	Wahyu Yulia Nugraheni, M.Pd.	Bahasa Inggris

9.	Wahyono Sapto Nugroho, S.Pd.	Ekonomi
10	Sulis Aprawanti, S.Pd.	Matematika
11	Sri Ningsih, S.Pd.	Bimbingan Konseling
12	Siti Maesyaroh, S.Pd.	Bimbingan Konseling
13	Sholikhatun Ni'mah, S.Pd.	Sosiologi
14	Runi Dwianti, S.Pd.	Ekonomi
15	Puji rahayu, M.Pd.	Penjaskes
16	Ova Erliana Widyastuti, S.Pd.	Bahasa Indonesia
17	Nora Syamsidar, M.Si.	Biologi
18	Nisa Adi Nastiti, M.Si.	Bahasa Indonesia
19	Nining Dwi Astuti, S.Psi.	Bimbingan Konseling
20	Musyarofah, S.Pd.	Kimia
21	Mashudi, S.Ag., M.Pd.	PAI dan Budi Pekerti
22	Muhammad Faishal, M.Pd.	PAI dan Budi Pekerti
23	Haekal Mubarak, S.Pd.I.	PAI dan Budi Pekerti
24	Ghozali, S.Pd.I.	PAI dan Budi Pekerti
25	Augustinus Sujari, S.Ag.	Pendidikan Agama Katholik dan Budi Pekerti
26	Purwati, S.Th.	Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti
27.	Krisna Raditya Agung, S.Pd.	Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti
28.	Dwi Restu Kiswanto, S.Pd.	PPKn
29.	Fahuri, S.Pd.	PPKn
30.	Binawati, S.Pd., M.Si.	Bahasa Indonesia
31.	Lina Septiani, S.Pd.	Bahasa Indonesia
32.	Rofi'atul Choiril Inayyah., S.Pd.	Bahasa Indonesia
33.	Suiswati, S.Pd., S.H., M.Pd.	Bahasa Inggris
34	Eny Sofiana, S.S., M.Si.	Bahasa Inggris
35.	Drs. Ignatius Yuli Setyanto	Matematika
36.	Catur Indah Sulisty, S.Pd.	Matematika

37.	Danang Wahyu Prasetyo, S.Pd.	Matematika
38.	Fajar Arif Setyawan, M.Pd.	Matematika
39.	Anis Nasikin, S.Pd.	Matematika
40.	Ikhwan Heriyanto, S.Pd.	Matematika
41.	Rizkiana Shinta, S.Pd.	Fisika
42.	Bagus Purwo Nugroho, S.Pd.	Fisika
43.	Widiyandoko Sumarsono, S.Pd.	Fisika
44.	Dewi Alimah, S.Pd.	Biologi
45.	Condro Surekso, S.Pd.	Biologi
46.	Winandari Dewi Antari, S.Pd.	Kimia
47.	Dewi Rahayu Apriliana, S.Pd.	Kimia
48.	Suparti, S.Pd., M.Si.	Sejarah
49.	Muhamad Ulil Fachrudin, S.Pd.	Sejarah
50.	Giarto, S.Pd.	Sejarah
51.	Drs. Arief Nur Cahya	Geografi
52.	Janti Yusuf Affandi, S.Pd.	Geografi
53.	Sofa Rizka Tutwuri Handayani, S.Pd.	Geografi
54.	Ari Susanto, S.Pd.	Ekonomi
55.	Arum Wardhani, S.Pd.	Sosiologi
56.	Fatimatuzahro, S.Pd.	Sosiologi
57.	Joko Priyanto, S.Pd.	Seni
58.	Andik Setiawan, S.Pd.	Seni
59.	Dyah Rachman, S.Pd.	Bimbingan Konseling
60.	Ajeng Miranti, M.Pd.	Penjaskes
61.	Natalia Putri Ayuningtyas, S.Pd.	Penjaskes
62.	Marita Hayuningtyas, M.Pd.	Bahasa Jawa
63.	Miftahul Mu'in, S.Pd.	Bahasa Jawa
64.	Galoh Dwi Condro Wijoyo., S.Pd.	Bimbingan Konseling
65.	Inarotul Fitriani, S.Pd.	Bimbingan Konseling
66.	Lilis Sugiyanti, S.Kom.	Informatika
67.	Wasis Basuki, S.Pd.	Informatika
68.	Yahya Suharsoyo, S.Kom.	Informatika

(Sumber Data: Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bapak Muhammad Faishal pada Tanggal 5 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran).

i. Keadaan Sarana Dan Prasarana

Dalam menunjang keberhasilan kegiatan pembelajaran di SMA Negeri 2 Ungaran, maka harus ada sarana dan prasarana yang memadai. Adapun sarana dan prasarana yang ada di SMA Negeri 2 Ungaran, antara lain:

Tabel 4. 4 Data Sarana dan Prasarana di SMA Negeri 2 Ungaran

No.	Jenis ruangan	Jumlah
1.	Ruang Kelas	36
2.	Ruang Kepala Sekolah	1
3.	Ruang Guru	1
4.	Ruang TU	1
5.	Ruang Waka	1
6.	Ruang Dapodik	1
7.	Bimbingan dan Konseling	1
8.	Masjid	1
9.	Laboratorium Bahasa	1
10.	Laboratorium Kimia	1
11.	Laboratorium Biologi	1
12.	Laboratorium Fisika	1
13.	Laboratorium PAI	1
14.	Laboratorium TIK	2
15.	Perpustakaan	1
16.	Ruang Multimedia	1
17.	Lapangan Voli	3
18.	Lapangan Basket	1
19.	Lapangan Sepak Bola	1
20.	Gedung Aula	1
21.	Sanggar Pramuka	1
22.	Sanggar Osis	1
23.	Ruang Karawitan	1
24.	Ruang Agama Katolik	1
25.	Ruang Agama Kristen	1
26.	<i>Greenhouse</i>	1

(Sumber Data: Dokumentasi Guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Bapak Muhammad Faishal pada Tanggal 5 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran).

j. Kegiatan Intra Kurikuler , Ekstra Kurikuler dan KO Kurikuler

SMA Negeri 2 Ungaran saat ini sudah menggunakan kurikulum Merdeka dikarenakan SMA Negeri 2 Ungaran terpilih sebagai sekolah penggerak di Kabupaten Semarang. Kurikulum sekolah penggerak masih sama dengan kurikulum 2013, yakni berbasis kompetensi. Namun, pengorganisasiannya memang ada yang berbeda. Pemerintahan dalam hal ini, Kemendikbud menetapkan standar proses kurikulum Sekolah Penggerak meliputi struktur kurikulum, pembelajaran serta prinsip pembelajaran dan asesmennya. Yang paling terlihat berbeda dari kurikulum 2013 adalah capaian pembelajaran sebagai pengganti KI dan KD.

Capaian pembelajaran ke dalam kurikulum operasional di tingkat satuan pendidikan, yang disesuaikan dengan karakteristik satuan pendidikan dan daerah setempat. Capaian pembelajaran merupakan integrasi dari kompetensi pengetahuan, sikap, dan keterampilan.

Selanjutnya SMA Negeri 2 Ungaran *mengakomodir* bakat dan minat para siswa melalui ekstrakurikuler yang diadakan, yaitu:

- 1) Ekstra Kurikuler Wajib Ekstra kurikuler wajib adalah pramuka yang harus diikuti oleh seluruh siswa untuk kelas x. Karena pramuka dinilai mampu menumbuhkan sikap disiplin, mandiri, inisiatif bagi para siswa.

- 2) Ekstra Kurikuler Pilihan Ekstra Kurikuler pilihan didesain untuk menampung bakat dan minat siswa serta dapat mengembangkan bakat dan minat agar mereka dapat *ber action* dibidangnya masing-masing sesuai bakat dan minat yang dimiliki oleh setiap siswa. Adapun ekstra kulikuler yang tersedia di SMA Negeri 2 Ungaran yaitu : Paskibra, PMR, KIR, Voli, Basket, Futsal, Pencaksilat, Karate, Anggar, Karawitan, Senitari, Paduan Suara, Hand Ball, Rebana, English Club, Kewirausahaan, serta Band.
- 3) Ko Kurikuler SMA Negeri 2 Ungaran merupakan sekolah penggerak yang dipilih pada tahun 2021. Imbas dari sekolah penggerak ini adalah diterapkannya kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Ungaran. Kurikulum Merdeka telah diterapkan sejak tahun 2021.

Kurikulum Merdeka adalah kurikulum dengan pembelajaran intra kurikuler yang beragam. Pembelajaran akan lebih maksimal, dimaksudkan agar peserta didik memiliki cukup waktu untuk mendalami konsep dan memperkuat kompetensinya.

Melalui kurikulum ini guru dapat memilih perangkat ajar untuk menyesuaikan kebutuhan belajar dan minat masing-masing peserta didik. Kurikulum Merdeka nantinya akan digunakan untuk digunakan seluruh satuan pendidikan mulai dari PAUD, SD, SMP, SMA/SMK, pendidikan khusus dan kesetaraan. Namun ada perbedaan dari kurikulum Merdeka dengan kurikulum sebelumnya.

Inti dari kurikulum Merdeka adalah Merdeka belajar, yaitu konsep yang dibuat agar siswa bisa mendalami minat dan bakatnya masing-masing.

Di kurikulum Merdeka, peserta didik tidak akan lagi dipaksa untuk mempelajari mata Pelajaran yang bukan menjadi minat utamanya. Peserta didik bisa dengan Merdeka “memilih materi yang ingin dipelajari sesuai minat masing-masing.” Inilah yang dimaksud dengan konsep kurikulum Merdeka belajar.

Selain itu, kurikulum ini juga mengutamakan strategi pembelajaran yang berbasis proyek. Artinya, peserta didik akan mengimplementasikan materi yang telah dipelajari melalui proyek atau studi kasus, sehingga pemahaman konsep bisa lebih terlaksana. (Sumber Data: Dokumentasi SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Pelajaran 2025/2026 pada Tanggal 4 Agustus 2025).

2. Penyajian Data

- a. Penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas 11 di SMA negeri 2 UNGARAN

Penerapan pembelajaran *active learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) menjadi sebuah kebutuhan penting dalam upaya meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. *Active learning* mengubah peran siswa dari sebagai penerima pasif menjadi peserta aktif yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran. Metode ini

mendorong siswa untuk tidak hanya menerima materi secara pasif, melainkan secara aktif mengolah, mendalami, dan mengaplikasikan pengetahuan yang diperoleh. Pendekatan ini sangat relevan diterapkan pada pembelajaran PAI agar siswa dapat memahami nilai-nilai agama Islam secara lebih mendalam dan dapat mengintegrasikannya dalam perilaku sehari-hari.

Kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan pembelajaran *active learning* pada mata pelajaran PAI sangat jelas. Di SMAN 2 Ungaran guru-guru PAI sudah diminta sekolah untuk melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode *active learning* Ibu Ova selaku Waka Kurikulum mengungkapkan bahwa:

“sekolah meminta kepada guru-guru mata pelajaran PAI untuk menerapkan pembelajaran aktif learning sehingga nanti siswa lebih aktif dalam pembelajaran PAI karena dengan aktif learning ini akan membuat anak itu untuk mantinya lebih aktif, untuk meningkatkan pemahaman, keterampilan dan tentunya kolaborasi dengan teman-teman yang lain karena aktif learning disini tujuannya adalah menuntut siswa untuk belajar aktif di kelas”. (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Hal ini bertujuan agar siswa lebih aktif dalam mengikuti materi, sehingga dapat meningkatkan pemahaman, keterampilan, dan kolaborasi antar siswa. Penerapan *active learning* dirancang untuk menuntut siswa agar belajar aktif di kelas, sehingga kegiatan belajar tidak hanya berfokus pada guru sebagai pemberi materi, tetapi siswa juga berperan memegang kendali dalam proses belajar mereka sendiri.

Fasilitas yang diperlukan untuk mendukung metode ini juga telah disiapkan oleh sekolah. Di SMA 2 Ungaran, terdapat laboratorium PAI yang memberikan ruang bagi siswa untuk berpraktik langsung dalam pembelajaran. Wakil Kepala Kurikulum Ibu Ova menjelaskan:

"kebetulan di SMA 2 Ungaran itu ada lab PAI sehingga dengan adanya lab PAI itu nanti akan mendukung pembelajaran aktif learning sehingga nanti anak bisa praktik di lab PAI selain lab PAI juga ada masjid yang bisa digunakan untuk praktik pembelajaran PAI yang disitu lebih pada pendekatan aktif learningnya." (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Selain itu, sekolah juga menyediakan fasilitas masjid yang digunakan sebagai tempat praktik pembelajaran PAI dengan pendekatan aktif. Dukungan sarana di kelas seperti papan tulis dan proyektor juga sudah tersedia dan siap digunakan kapan pun dibutuhkan. Pak Hikal selaku guru PAI juga menambahkan:

"Sarana yang ada di kelas itu yang saat ini tertempel, papan tulis, kemudian proyektor, itu sudah ready di kelas, jadi jika butuh tinggal dinyalakan saja." (Sumber Data: wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Hal ini memberikan kemudahan bagi guru untuk mengimplementasikan berbagai teknik *active learning* secara lebih optimal.

Di sisi pelaksanaan, guru PAI memaparkan bahwa konsep *active learning* berarti pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pak Haikal menjelaskan bahwa:

"Konsep *active learning* dalam pembelajaran, secara bahasa maknanya pembelajaran aktif, kemudian yang saya pahami, *active learning* itu berarti pembelajarannya berpusat pada peserta didik, berpusat pada murid yang memotivasi, atau mendukung, atau memberi kesempatan murid untuk lebih aktif daripada pembelajaran. Selain *active learning*, artinya, siswa diminta untuk mencari materi sendiri, siswa diminta untuk menjelaskan pada temannya, guru posisinya sebagai fasilitator dalam pembelajaran." (Sumber Data: wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Teknik yang digunakan dalam pembelajaran PAI antara lain Problem-Based Learning (PBL) dan Project-Based Learning (PJBL).

Bapak Haikal menambahkan:

"Biasanya kami menggunakan, metode pembelajaran seperti PBL atau PJBL, seperti problem-based learning atau project-based learning," (Sumber Data: wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Di mana siswa didorong untuk mencari materi sendiri dan kemudian menjelaskannya kepada teman-teman. Strategi awal dalam pembelajaran adalah memfokuskan perhatian siswa melalui doa bersama dan sapaan, sehingga siswa siap secara mental dan emosional untuk belajar aktif.

"Sebelum siswa kita ajar, kita fokuskan dulu mereka dengan pembukaan pembelajaran seperti doa, kemudian setelah berdoa, mereka sudah fokus, kita cek kefokusannya mereka. Lalu setelah itu, kita menyapa mereka, sapa-sapaan normal saja, sapa-sapaan pagi dan menanyakan kabar, lalu kemudian kita masuk ke dalam pembelajaran." (Sumber Data: wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Selanjutnya, evaluasi pelaksanaan *active learning* dilakukan secara rutin melalui observasi kelas oleh fasilitator yang sudah disiapkan oleh sekolah. Ibu Ova menjelaskan:

"pada pembelajaran PAI ini Guru ketika masuk kelas akan diobservasi oleh fasilitator sehingga nanti bisa memantau terkait dengan pembelajaran yang menerapkan aktif learningnya. Jadi nanti di sekolah itu sudah ada tim-tim yang nantinya akan menjadi fasilitator untuk masuk ke kelas menilai observasi pembelajaran guru-guru." (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Tim fasilitator ini masuk ke kelas untuk menilai apakah guru sudah menerapkan *active learning* secara efektif. Selain itu, mengenai evaluasi Bapak Haikal mengungkapkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran dilakukan dengan berbagai cara, termasuk evaluasi tertulis dan penilaian presentasi siswa.

"Evaluasinya biasanya menggunakan evaluasi tertulis. Jadi bisa menggunakan hal-hal yang tertulis, kemudian juga kadang-kadang kita akan menilai ketika mereka melakukan presentasi di dalam kelas." (Sumber Data: wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Hal ini menjadi mekanisme untuk memastikan bahwa pembelajaran aktif tidak hanya diterapkan secara formalitas, tetapi juga berhasil meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa.

Untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif, sekolah rutin mengadakan kegiatan (IHT) yang membahas metode pembelajaran. Ibu Ova Menjelaskan bahwa:

"dalam satu tahun pembelajaran selalu mengadakan kegiatan-kegiatan IHT di sekolah yang hubungannya dengan metode-metode

pembelajaran yang nantinya akan menerapkan aktif learning. Selain itu, selain juga model luring, juga guru diminta untuk mengikuti berbagai pelatihan-pelatihan IHT atau workshop." (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Guru didorong untuk mengikuti pelatihan dan workshop baik secara daring maupun luring, sehingga mereka terus mengembangkan teknik dan inovasi dalam mengajar. Upaya ini penting untuk menjawab tantangan dalam mengaktifkan siswa yang beragam karakter dan tingkat keaktifan.

Selanjutnya Tantangan dalam penerapan *active learning* memang tidak dapat dihindari. Ibu Ova mengungkapkan:

"Tantangan yang kadang dihadapi sekolah tentunya ada dalam penerapan aktif learning dan otomatis dalam suatu kelas itu kan ada beberapa anak yang kadang pasif sehingga tantangannya adalah guru harus memetakan beberapa siswa yang di situ sekiranya yang aktif siapa, kemudian yang pasif siapa sehingga nanti bisa dicarikan solusi agar tantangan terkait dengan pembelajaran aktif learning itu nanti bisa dievaluasi." (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Salah satu masalah yang paling sering dihadapi adalah adanya sebagian siswa yang cenderung pasif selama proses pembelajaran. Guru harus mampu memetakan siswa mana yang aktif dan mana yang pasif agar bisa mencari solusi dan strategi agar semua siswa dapat ikut berpartisipasi. Dalam kerja kelompok khususnya, ketidakseimbangan kontribusi antara anggota menjadi kendala, karena tidak semua siswa mempunyai motivasi dan kemampuan yang sama untuk berkontribusi. Seorang siswa menambahkan:

"ya mungkin saat berkelompok itu sangat susah karena harus mengerjakan bersama, kadang ada yang aktif kadang ada yang diam saja." (Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Namun, evaluasi terus menerus dan komunikasi antara guru dan siswa menjadi kunci untuk mengatasi masalah ini.

Dari sisi siswa, mereka mengakui bahwa tujuan pembelajaran PAI disampaikan dengan jelas oleh guru, sehingga mereka memahami apa yang harus dicapai dalam setiap materi. Seorang siswa menyatakan,

"tujuan pembelajaran disampaikan jadi kami tahu apa tujuan pembelajaran pada materi yang akan disampaikan oleh guru." (Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Siswa juga merasa sering dilibatkan secara aktif melalui berbagai aktivitas seperti pemecahan masalah, presentasi, diskusi kelompok. Shazfa menjelaskan,

"Sering, seperti, presentasi dan pembelajaran diskusi kelompok." (Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Aktivitas-aktivitas ini membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan mudah dipahami dibandingkan metode belajar konvensional yang hanya mengandalkan ceramah. Kendala yang siswa rasakan terutama saat kerja kelompok, dimana ada perbedaan kesungguhan dan keaktifan antar anggota kelompok. seorang siswa mengungkapkan

"ya mungkin saat berkelompok itu sangat susah karena harus mengerkajan bersama kadang ada yang aktif kadang ada diam saja"

(Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Meski begitu, mereka sepakat bahwa pembelajaran dengan model *active learning* jauh lebih memudahkan pemahaman materi karena langsung dipraktikkan, sehingga konsep yang diajarkan lebih mudah dicerna dan diingat. Seorang siswa mengungkapkan,

"Iya, menurutku lebih mudah paham, soalnya kalau kayak belajar sendiri gitu kayak susah, kalau semuanya itu langsung dipraktikin gitu ya, lebih mudah pahamnya." (Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Secara keseluruhan, penerapan *active learning* pada pembelajaran PAI membawa perubahan positif yang signifikan. Dari kebijakan sekolah, dukungan fasilitas, pelaksanaan teknik pembelajaran, hingga peningkatan kompetensi guru dan evaluasi aktif, semuanya difokuskan untuk menciptakan proses belajar yang dinamis dan menyenangkan bagi siswa. Meskipun terdapat tantangan, upaya kolaboratif antara guru dan siswa serta intervensi yang tepat berperan penting dalam mengoptimalkan pembelajaran aktif. *Active learning* tidak hanya membuat siswa lebih memahami materi PAI, tetapi juga membekali mereka dengan keterampilan berpikir kritis, berkomunikasi, dan berkolaborasi yang esensial untuk kehidupan di masa depan.

Dengan demikian, penerapan metode *active learning* dalam pembelajaran PAI adalah strategi yang sangat tepat untuk menjawab kebutuhan pembelajaran zaman sekarang yang menuntut keterlibatan

aktif dan pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Sekolah, guru, dan siswa harus terus mendukung dan beradaptasi agar pembelajaran PAI dapat menjadi pengalaman belajar yang bermakna dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari.

b. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran *Active learning* Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam

pembelajaran *active learning* dalam Pendidikan Agama Islam (PAI) merupakan sebuah inovasi penting untuk meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa secara menyeluruh di sekolah. Pendekatan pembelajaran aktif yang mengutamakan partisipasi aktif siswa dalam proses pembelajaran ini diyakini mampu membuat siswa tidak hanya menjadi objek pasif penerima materi, namun juga menjadi subjek yang berperan aktif dalam mengembangkan pengetahuan dan keterampilannya. Oleh sebab itu, penting untuk memahami faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan metode ini agar dapat dijalankan dengan efektif dan berkelanjutan.

Salah satu faktor pendukung utama adalah kebijakan sekolah yang memberikan dukungan penuh terhadap penerapan *active learning* pada pembelajaran PAI. Dari hasil wawancara dengan Bu Ova, seorang tenaga pendidik di sekolah tersebut, diketahui bahwa sekolah secara konsisten menyediakan pelatihan dan workshop demi

meningkatkan kemampuan guru dalam menerapkan metode pembelajaran aktif. Ia mengungkapkan,

"Sekolah dalam satu tahun pembelajaran selalu mengadakan IHT pelatihan atau workshop terkait dengan penerapan pembelajaran aktif learning. Selain itu juga guru-guru inisiatif untuk mengikuti pelatihan cara daring terkait dengan aktif learningnya." (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Kebijakan ini menunjukkan komitmen sekolah dalam menyediakan ruang pengembangan profesional bagi guru supaya dapat mengadaptasi metode pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan zaman dan siswa.

Tidak hanya dari sisi pelatihan, dukungan lingkungan sekolah terlihat dari peran kepala sekolah yang secara rutin mengadakan seminar guna meningkatkan kualitas guru. Pak Haikal, seorang guru PAI sekaligus sekretaris kesiswaan, menjelaskan,

"Di setiap awal semester dan jadwal antara semester 1 dan semester 2, biasanya kami guru-guru diberikan materi berupa seperti semacam seminar, yang bertujuan meningkatkan kualitas kemampuan guru." (Sumber Data: wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Ini menjadi bukti bahwa sekolah berupaya menyediakan berbagai sarana untuk memperkuat skill guru dalam menghadirkan pembelajaran aktif yang menarik dan efektif.

Selain kebijakan dan pelatihan, faktor pendukung lain yang tidak kalah penting adalah keberadaan sarana dan prasarana yang

memadai. Bu Ova menyampaikan bahwa keberadaan laboratorium PAI (lab PAI), masjid, serta media pembelajaran lainnya menjadi pendukung aktivitas pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Ia menjelaskan,

"Salah satunya sarana-prasarananya tadi adanya lepai, adanya masjid, kemudian adanya media-media pembelajaran yang bisa digunakan untuk meningkatkan penerapan aktif learning di sekolah." (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Ketersediaan fasilitas ini memberikan ruang bagi guru dan siswa untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran yang lebih beragam dan interaktif.

Hal senada juga diungkap oleh Pak Haikal dan siswa bernama Shazfa yang menegaskan bahwa fasilitas kelas juga sudah lengkap. Pak Haikal menyatakan,

"Perangkat ajar juga sudah ada sejak awal semester, mungkin perangkat seperti laptop yang tidak didukung sekolah jadi perlu saya siapkan sendiri." (Sumber Data: wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Sementara Shazfa menuturkan,

"Sudah mendukung seperti LCD di setiap kelas, ada lab PAI dan masjid." (Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Fasilitas ini memudahkan guru dalam menggunakan berbagai media pembelajaran yang memicu keterlibatan siswa secara aktif di kelas.

Meski didukung oleh berbagai faktor positif, praktik pembelajaran aktif juga menghadapi sejumlah hambatan yang penting untuk diperhatikan. Salah satu kendala utama berasal dari pembagian waktu dan jadwal kegiatan di sekolah. Bu Ova menjelaskan,

"Biasanya kalau untuk penerapan aktif learning itu kan harapannya semua guru menerapkan di kelas ya. Hanya saja kadang penerapan itu belum bisa maksimal karena salah satunya juga ada hari-hari yang tidak efektif yang kadang digunakan untuk kegiatan yang lain." (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Hal ini tentu menyulitkan guru dalam mengalokasikan waktu yang cukup untuk menerapkan pembelajaran aktif sesuai rencana pembelajaran.

Kendala lainnya datang dari beban tugas guru di luar mengajar. Pak Haikal, yang juga menjabat sebagai sekretaris kesiswaan, menjelaskan bahwa sering kali ia harus masuk kelas tanpa persiapan karena terhambat oleh tugas tambahan. Ia mengungkapkan,

"Persiapan dari saya yang kadang terbentur dengan jadwal lain karena saat ini saya sebagai sekretaris kesiswaan jadi tidak pasti bisa diatur jadwal, terkadang masuk kelas tanpa persiapan sering terjadi." (Sumber Data: wawancara dengan guru PAI pada tanggal 1 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Kondisi ini menjadi tantangan tersendiri yang dapat menghambat kelancaran pelaksanaan *active learning* yang sejatinya memerlukan perencanaan dan variasi strategi pembelajaran.

Di samping masalah waktu dan jadwal, tingkat keaktifan siswa menjadi tantangan yang tidak ringan. Wakil Kepala Kurikulum mengungkapkan,

"Tantangan yang kadang dihadapi sekolah tentunya ada dalam penerapan aktif learning dan otomatis dalam suatu kelas itu kan ada beberapa anak yang kadang pasif sehingga tantangannya adalah guru harus memetakan beberapa siswa yang di situ sekiranya yang aktif siapa, kemudian yang pasif siapa sehingga nanti bisa dicarikan solusi agar tantangan terkait pembelajaran aktif learning itu nanti bisa dievaluasi." (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Kondisi ini mengingatkan bahwa penerapan pembelajaran aktif membutuhkan strategi khusus agar seluruh siswa dapat terlibat secara optimal, tidak hanya sebagian saja yang aktif sementara yang lain pasif.

Kondisi tersebut juga dirasakan oleh siswa. Shazfa, misalnya, mengaku mengalami kesulitan saat kerja kelompok karena tidak semua anggota kelompok memiliki tingkat keaktifan yang sama. Ia menyatakan,

"Ya mungkin saat berkelompok itu sangat susah karena harus mengerjakan bersama, kadang ada yang aktif kadang ada yang diam

saja." (Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Ketidakseimbangan partisipasi ini bisa mengurangi efektivitas pembelajaran aktif apabila tidak diatasi dengan cara yang tepat oleh guru.

Untuk mengatasi berbagai hambatan tersebut, sekolah melakukan beberapa langkah strategis. Salah satunya adalah pemetaan tingkat keaktifan siswa agar guru dapat menentukan strategi yang paling cocok demi memotivasi siswa yang kurang aktif. Bu Ova menyebutkan bahwa:

“Lingkungan dan budaya sekolah tentunya mendorong terkait dengan penerapan aktif learning. Terkait dengan hambatan-hambatan itu pun juga pasti ada Harapannya nanti ketika guru itu sudah menerapkan aktif learning itu nanti akan terpantau Siswa yang pasif, yang sekiranya belum aktif itu nanti diberikan suatu bentuk treatment atau strategi-strategi dari guru mata pelajaran PAI untuk memotivasi biar anak yang tidak pasif itu menjadi anak yang aktif” (Sumber Data: wawancara dengan waka kurikulum pada tanggal 4 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

lingkungan dan budaya sekolah sudah sangat mendukung penerapan *active learning*, dan guru diberikan tanggung jawab untuk melakukan treatment khusus pada siswa yang pasif agar mereka dapat menjadi lebih aktif dalam pembelajaran. Juga dilakukan kolaborasi antar guru serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan dan workshop sebagai strategi untuk memperkuat kemampuan guru dalam mengelola kelas dengan model pembelajaran aktif.

Dari perspektif siswa, pembelajaran dengan model *active learning* diterima dengan antusias dan memberikan dampak positif pada pemahaman materi. Shazfa mengungkapkan,

"Menurut saya bisa lebih mudah mengetahui semua materinya, dan jadi gampang dipahami, seperti tidak ada yang susah sama sekali. Kalau untuk yang membuat kurang nyaman tidak ada." (Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Selain itu, siswa merasa bahwa berbagai aktivitas seperti presentasi, diskusi kelompok membuat pembelajaran menjadi lebih hidup dan membantu mereka memahami materi dengan lebih efektif dibanding metode pembelajaran konvensional yang hanya mengandalkan ceramah semata.

"Sering, seperti presentasi dan pembelajaran diskusi kelompok," (Sumber Data: wawancara dengan siswa pada tanggal 7 Agustus 2025 di SMA Negeri 2 Ungaran)

Dari jawaban Shazfa tersebut menunjukkan bahwa pelibatan aktif telah menjadi praktik rutin dalam pembelajaran PAI.

Secara keseluruhan, penerapan pembelajaran *active learning* pada pelajaran PAI di sekolah mendapat dukungan kuat dari kebijakan sekolah, tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, serta budaya sekolah yang kondusif. Walaupun demikian, tantangan berupa keterbatasan waktu efektif, kesibukan guru, dan tingkat keaktifan siswa yang bervariasi harus terus diantisipasi dengan strategi yang

tepat. Melalui perencanaan matang, pelatihan berkelanjutan, dan pemantauan terhadap pelaksanaan metode pembelajaran, diharapkan model *active learning* dapat optimal diterapkan sehingga manfaatnya benar-benar dirasakan oleh seluruh siswa. Dengan demikian, pembelajaran aktif tidak hanya meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa dalam PAI, tetapi juga membentuk sikap dan karakter yang positif serta keterampilan berpikir kritis dan kolaboratif yang amat dibutuhkan di masa depan.

3. Pembahasan

- a. Penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama Islam pada siswa kelas 11 di SMA negeri 2 Ungaran

Studi menunjukkan bahwa model pembelajaran aktif telah diterapkan dengan cukup baik di SMA Negeri 2 Ungaran. Ini menunjukkan bahwa model ini dapat menghasilkan pembelajaran yang efektif dan efisien.

Untuk meningkatkan keberhasilan pembelajaran di mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Ungaran, terdapat tiga tahapan yang harus diikuti: perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi.

1) Perencanaan

Penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Ungaran tidak terjadi begitu saja, melainkan melalui proses perencanaan yang matang. Perencanaan ini dilakukan oleh guru PAI dengan memperhatikan tujuan pembelajaran, sarana prasarana yang tersedia, serta strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik.

Penerapan *Active learning* di SMA Negeri 2 Ungaran didukung oleh sarana dan prasarana yang memadai, khususnya laboratorium Pendidikan Agama Islam dan masjid sekolah. Keberadaan fasilitas ini menunjukkan adanya kesadaran dari pihak sekolah untuk menyiapkan media dan lingkungan belajar yang kondusif sebagai bagian dari perencanaan pembelajaran aktif. Laboratorium PAI dirancang agar siswa dapat melakukan praktik pengamalan nilai-nilai agama secara langsung, seperti praktik ibadah, tadarus al-Qur'an, dan kegiatan keagamaan lain. Sementara itu, masjid sekolah juga difungsikan sebagai tempat pembelajaran praktis yang mendukung konsep pembelajaran aktif.

Perencanaan juga tercermin dari pemilihan metode pembelajaran yang akan diterapkan. Guru PAI tidak hanya mengandalkan metode ceramah atau penyampaian materi satu arah, tetapi merancang strategi yang dapat mendorong

keterlibatan aktif siswa, seperti diskusi kelompok, studi kasus, presentasi, maupun tanya jawab interaktif. Hal ini sesuai dengan pandangan Siregar dalam Hisyam Zaini dalam Isjoni. (2007 : 33). Yang menyatakan bahwa pembelajaran efektif terjadi ketika siswa tidak hanya mendengar, tetapi juga melihat, mendiskusikan, melakukan, bahkan mengajarkan materi kepada orang lain.

Dengan demikian, tahap perencanaan dalam penerapan *Active learning* di SMA Negeri 2 Ungaran mencakup:

- a) Menentukan tujuan pembelajaran yang tidak hanya bersifat kognitif, tetapi juga afektif dan psikomotor.
- b) Menyiapkan sarana dan prasarana berupa laboratorium PAI dan masjid sekolah sebagai media pembelajaran praktis.
- c) Memilih strategi pembelajaran yang bersifat partisipatif, kreatif, dan interaktif sesuai karakteristik siswa.

Perencanaan ini menjadi fondasi penting agar proses pelaksanaan dapat berjalan dengan baik, sesuai dengan tujuan utama pendidikan Islam, yaitu pembentukan karakter Islami siswa secara menyeluruh (Farida Jaya 2020) mengutip pendapat dari Al-Ghazzali. Hal ini juga di perkuat dengan pendapat Omar Mohammad Al-Toumy yang dikutip oleh Ummah (2019:6-7) bahwa pendidikan Islam adalah upaya untuk mengubah tingkah laku individu dan masyarakat serta cara mereka berinteraksi

dengan sekitar melalui pendidikan yang didasarkan pada nilai Islam.

2) Pelaksanaan

Tahap berikutnya adalah pelaksanaan pembelajaran. Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran, pelaksanaan *Active learning* dalam PAI menunjukkan perkembangan positif dan signifikan. Model ini berhasil mengubah paradigma pembelajaran dari yang semula konvensional dan pasif menjadi lebih aktif, kreatif, dan kritis.

Guru PAI menerapkan berbagai teknik *Active learning*, di antaranya:

- a) Diskusi kelompok, yang memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar pikiran dan melatih kemampuan berpikir kritis.
- b) Tanya jawab interaktif, di mana siswa tidak hanya mendengarkan penjelasan guru tetapi juga ikut terlibat dalam proses komunikasi dua arah.
- c) Studi kasus, yang membuat siswa berusaha menghubungkan teori dengan realitas kehidupan sehari-hari.
- d) Presentasi, yang mendorong siswa untuk berani tampil, menjelaskan pemahamannya, serta menerima masukan dari teman dan guru.

Pelaksanaan pembelajaran aktif ini juga diperkaya dengan kegiatan praktik di laboratorium PAI maupun masjid sekolah. Misalnya, praktik ibadah, tadarus al-Qur'an, serta pelaksanaan kegiatan keagamaan. Hal ini menjadikan pembelajaran lebih hidup, konkret, dan aplikatif, tidak hanya sekadar teori.

Keterlibatan langsung siswa dalam pembelajaran membuat mereka lebih termotivasi dan memiliki pemahaman yang lebih mendalam. Proses belajar tidak hanya berhenti pada ranah kognitif, tetapi juga menjangkau ranah afektif (sikap) dan psikomotor (keterampilan). Dengan demikian, siswa tidak hanya mampu memahami materi agama secara teoritis, tetapi juga dapat mengamalkannya dalam kehidupan nyata.

Pelaksanaan pembelajaran aktif ini sejalan dengan teori pembelajaran aktif yang menekankan bahwa siswa adalah subjek utama dalam proses belajar. Menurut hasil penelitian Friska Khairunnisya (2020) di SMP Negeri 13 Rejang Lebong, strategi *Active learning* terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa dan pemahaman materi secara signifikan. Temuan tersebut mendukung hasil penelitian di SMA Negeri 2 Ungaran, bahwa pelaksanaan pembelajaran aktif sangat efektif dalam konteks PAI.

3) Evaluasi

Tahapan terakhir adalah evaluasi. Evaluasi dalam konteks penerapan *Active learning* di SMA Negeri 2 Ungaran mencakup dua aspek: evaluasi terhadap hasil belajar siswa dan evaluasi terhadap proses pembelajaran itu sendiri.

Dari sisi hasil belajar siswa, temuan penelitian menunjukkan bahwa keaktifan siswa dalam mengikuti pembelajaran berdampak pada peningkatan pemahaman materi serta pengamalan nilai-nilai Islami. Siswa yang terlibat secara aktif lebih mampu menguasai materi, bahkan sampai pada tahap internalisasi dan penerapan dalam kehidupan sehari-hari. Dampak ini menunjukkan keberhasilan pembelajaran aktif dalam mencapai tujuan pendidikan Islam, yaitu pembentukan kepribadian Islami yang beriman, bertakwa, dan berakhlak mulia.

Namun, evaluasi juga menemukan beberapa kendala. Salah satu kendala utama adalah kurangnya variasi metode *Active learning* yang diterapkan guru. Meski guru sudah menggunakan diskusi, tanya jawab, studi kasus, dan presentasi, tetapi belum ada banyak inovasi lain yang bisa mencegah kebosanan siswa. Jika variasi metode tidak dikembangkan, maka semangat belajar siswa berpotensi menurun.

Dari sisi kelembagaan, evaluasi juga mengarah pada perlunya peningkatan kompetensi guru PAI. Penelitian merekomendasikan

adanya pelatihan dan pengembangan profesional guru agar lebih kreatif dan inovatif dalam merancang model pembelajaran aktif. Selain itu, sekolah juga perlu terus mendukung pemanfaatan dan pengembangan sarana prasarana, terutama laboratorium PAI, agar dapat digunakan secara maksimal.

Evaluasi ini sejalan dengan pandangan al-Ghazali yang menekankan bahwa pendidikan agama tidak hanya mengajarkan ilmu, tetapi juga membentuk akhlak. Oleh karena itu, keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya diukur dari aspek kognitif, melainkan juga dari perubahan sikap, perilaku, dan kepribadian siswa.

- b. Faktor pendukung dan faktor penghambat dalam Penerapan Model Pembelajaran *active learning* dalam pembelajaran pendidikan agama islam

Pada bagian ini peneliti akan mengkaji secara mendalam faktor-faktor yang mendukung maupun menghambat penerapan model pembelajaran *active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. Dengan memahami kedua aspek tersebut, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai kondisi nyata di lapangan serta upaya yang diperlukan untuk mengoptimalkan implementasi metode pembelajaran aktif demi meningkatkan kualitas proses dan hasil belajar siswa.

1) Faktor pendukung

Penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam mata pelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) di SMA Negeri 2 Ungaran mendapat dukungan dari berbagai aspek yang saling terkait, baik dari sisi kebijakan sekolah, kompetensi guru, maupun motivasi siswa. Faktor pendukung ini memiliki peran krusial dalam memastikan bahwa implementasi pembelajaran aktif dapat berlangsung dengan baik serta mampu mendorong keterlibatan siswa dalam setiap aktivitas belajar.

a) Kebijakan sekolah.

Kepala sekolah bersama jajaran manajemen memberikan dukungan penuh terhadap penerapan pembelajaran aktif melalui kebijakan yang bersifat inklusif dan progresif. Kebijakan tersebut tidak hanya bersifat administratif, tetapi juga diwujudkan dalam bentuk nyata, seperti penyelenggaraan pelatihan guru serta penyediaan sarana-prasarana. Dukungan penuh dari pimpinan sekolah ini menjadi pilar penting yang memastikan guru memiliki ruang dan kesempatan untuk mengembangkan serta melaksanakan pembelajaran inovatif. Observasi dan wawancara yang dilakukan menunjukkan bahwa komitmen sekolah sangat

kuat untuk menghadirkan pembelajaran aktif yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

b) Sarana dan prasarana yang memadai.

Penelitian menemukan bahwa SMA Negeri 2 Ungaran memiliki laboratorium Pendidikan Agama Islam (PAI) yang representatif serta masjid sekolah yang difungsikan sebagai media pembelajaran praktik. Laboratorium PAI memungkinkan siswa melakukan praktik ibadah dan aktivitas keagamaan lainnya, sehingga pembelajaran tidak hanya berhenti pada tataran teoritik. Sementara itu, masjid sekolah memberikan ruang kontekstual yang memperkaya pengalaman belajar siswa, terutama dalam praktik ibadah berjamaah maupun kegiatan keagamaan lain. Hal ini selaras dengan pandangan Zaman dalam (John M. Echols dan Hasan Shadily, 1975: 352). mengenai *experiential learning* yang menekankan pentingnya pengalaman nyata dalam pembelajaran. Dengan kata lain, fasilitas ini menghadirkan lingkungan belajar yang konkret, interaktif, dan sesuai dengan hakikat pendidikan agama Islam.

c) Kompetensi guru juga menjadi faktor pendukung penting.

Guru-guru PAI di SMA Negeri 2 Ungaran secara bertahap menunjukkan peningkatan kemampuan melalui pelatihan dan pembinaan yang diselenggarakan sekolah. Guru tidak lagi berperan semata sebagai penyampai materi, melainkan sebagai fasilitator, motivator, dan pembimbing. Mereka mulai menerapkan berbagai teknik *Active learning*, antara lain diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, dan studi kasus. Teknik-teknik ini mendorong siswa untuk berpikir kritis, kreatif, dan terlibat secara langsung dalam pembelajaran. Hal ini sejalan dengan pendapat Siregar dalam Hisyam Zaini dalam Isjoni. (2007 : 33). Yang menekankan bahwa peran guru sangat vital dalam menciptakan suasana kelas yang hidup, menstimulasi keterlibatan siswa, serta memastikan pembelajaran aktif berjalan optimal.

d) Motivasi dan partisipasi siswa.

Penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa diberi kesempatan untuk berkontribusi nyata dalam pembelajaran, mereka menunjukkan antusiasme yang tinggi. Suasana kelas yang kondusif, interaksi positif antara siswa dengan guru, serta kesempatan untuk berdiskusi dan menyampaikan pendapat membuat siswa lebih termotivasi. Mereka tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga aktif

bertanya, memberi gagasan, bahkan melakukan refleksi bersama. Faktor ini mendukung teori motivasi belajar dan pembelajaran sosial yang menegaskan bahwa keterlibatan aktif siswa mampu memperkuat pemahaman konsep dan membentuk karakter Islami.

2) Faktor penghambat

Meskipun penerapan *Active learning* di SMA Negeri 2 Ungaran menunjukkan banyak hal positif, penelitian juga menemukan sejumlah faktor penghambat yang masih perlu mendapat perhatian serius. Hambatan ini datang dari aspek guru, siswa, dan sarana.

a) Belum meratanya kesiapan guru

dalam menerapkan *Active learning* secara konsisten. Sebagian guru masih terkendala oleh beban kerja tambahan di luar kelas yang cukup tinggi, sehingga tidak jarang mereka masuk kelas tanpa persiapan yang matang. Akibatnya, pembelajaran yang seharusnya aktif kadang berubah menjadi pasif dan monoton. Hambatan ini memperlihatkan adanya kesenjangan antara teori pembelajaran aktif yang menuntut inovasi dan praktik lapangan yang belum maksimal.

b) Keterbatasan variasi metode pembelajaran

Guru cenderung menggunakan strategi yang sama secara berulang, seperti diskusi kelompok atau tanya jawab, tanpa melakukan variasi metode lain yang lebih kreatif. Akibatnya, siswa bisa merasa jenuh, sehingga motivasi dan partisipasi mereka menurun. Padahal, prinsip utama *Active learning* adalah keberagaman metode yang sesuai dengan perbedaan gaya belajar siswa.

c) Sarana dan prasarana pendukung yang masih terbatas di beberapa aspek.

Walaupun sekolah sudah memiliki laboratorium PAI dan masjid, tetapi masih kurang dalam hal media pembelajaran digital maupun alat peraga interaktif. Media ini sebenarnya dapat meningkatkan kualitas pembelajaran aktif, terutama untuk generasi siswa yang akrab dengan teknologi. Oleh karena itu, meskipun fasilitas dasar sudah memadai, masih ada kebutuhan untuk memperbarui dan mengembangkan sarana agar lebih relevan dengan kebutuhan zaman.

d) Siswa itu sendiri

Tidak semua siswa memiliki motivasi dan rasa percaya diri yang cukup untuk berpartisipasi aktif. Ada sebagian siswa yang cenderung pasif, enggan bertanya, atau malu mengemukakan pendapat. Faktor psikologis dan sosial, seperti rasa takut salah atau kurangnya dukungan teman sebaya, bisa menjadi penyebabnya. Kondisi ini menunjukkan bahwa keberhasilan pembelajaran aktif tidak hanya bergantung pada kesiapan guru dan sarana, tetapi juga pada kesiapan psikososial siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah peneliti laksanakan tentang implementasi pembelajaran aktif pada mata pelajaran PAI di SMAN 2 Ungaran maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Penerapan model pembelajaran *Active learning* dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) pada siswa kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran telah berjalan efektif dan memberikan hasil positif. Model ini mengubah proses pembelajaran dari pasif menjadi aktif dengan meningkatkan motivasi, keterlibatan, dan pemahaman siswa terhadap materi PAI secara lebih mendalam dan aplikatif. Teknik pembelajaran yang digunakan mencakup diskusi kelompok, tanya jawab interaktif, studi kasus, dan presentasi yang mengaktifkan peran serta siswa secara langsung. Sekolah mendukung pelaksanaan ini dengan menyediakan fasilitas seperti laboratorium PAI dan masjid sebagai media praktik pembelajaran, serta memastikan guru mendapatkan pelatihan dan workshop guna meningkatkan kemampuan mengajar. Evaluasi dilakukan secara rutin untuk memastikan efektivitas pembelajaran aktif, mencakup observasi kelas dan penilaian hasil belajar siswa. Meski ada beberapa kendala terkait variasi metode yang digunakan, penerapan *Active learning* tetap

memberikan dampak signifikan terhadap kualitas proses dan hasil belajar PAI.

2. Faktor pendukung utama penerapan *Active learning* di SMA Negeri 2 Ungaran meliputi kebijakan sekolah yang inklusif dan progresif, dukungan sarana dan prasarana memadai seperti laboratorium PAI dan masjid, serta peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan yang rutin dan workshop. Selain itu, motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran aktif juga mendukung keberhasilan model ini. Namun, terdapat sejumlah faktor penghambat yang perlu diperhatikan, antara lain keterbatasan waktu efektif pembelajaran, beban kerja guru yang tinggi sehingga persiapan mengajar terkadang kurang matang, variasi metode pembelajaran yang belum cukup beragam, dan motivasi siswa yang beragam dengan sebagian masih pasif dalam kelas. Untuk mengatasi hambatan tersebut, sekolah melakukan pemetaan tingkat keaktifan siswa, memberikan treatment khusus bagi siswa pasif, serta terus mengembangkan kompetensi guru. Dengan demikian, keberhasilan pembelajaran aktif sangat tergantung pada sinergi berbagai faktor pendukung dan upaya pengelolaan kendala secara strategis.

B. Saran

1. Bagi Sekolah

Sekolah sebaiknya terus meningkatkan dan melengkapi fasilitas pendukung pembelajaran aktif dan ruang kelas yang kondusif agar proses pembelajaran bisa lebih interaktif dan menarik serta Sekolah perlu membantu guru dalam mengelola waktu pembelajaran agar lebih optimal dan sesuai dengan model *Active learning*, yang memungkinkan siswa berinteraksi dan aktif secara maksimal selama proses pembelajaran.

2. Bagi Guru

untuk menggunakan berbagai variasi teknik *Active learning* yang sesuai dengan karakteristik siswa sehingga pembelajaran Pendidikan Agama Islam menjadi lebih aktif, menarik, dan efektif.

3. Bagi Peneliti selanjutnya

Peneliti berikutnya dapat mengembangkan penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang lebih menitikberatkan pada pengukuran hasil belajar dan ketercapaian kompetensi siswa secara statistik untuk memperkuat temuan.

Melakukan penelitian serupa di jenjang pendidikan atau mata pelajaran lain agar bisa memperoleh gambaran lebih luas mengenai efektivitas *Active learning* di berbagai konteks pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustin, S. D., Kasiyun, S., Gufron, S., & Akhwani, A. (2021). Implementasi Strategi *Active learning* Dalam Pelajaran Bahasa Indonesia Di Kelas Iv Mi Bahrul Ulum Candinegoro Wonoayu Sidoarjo. *Alpen: Jurnal Pendidikan Dasar*, 4(2), 80–91. <https://doi.org/10.24929/alpen.v4i2.43>
- Anggara, R. T. P., & Kustini, I. (2021). Penerapan Model Pembelajaran *Active learning* Type Quiz Team Dapat Menuntaskan Hasil Belajar Mata Diklat di SMK. *Jurnal Kajian Pendidikan Teknik Bangunan*, 7(2), 1–8.
- Apriyanti, Y., Lorita, E., & Yusuarsono, Y. (2019). Kualitas Pelayanan Kesehatan Di Pusat Kesehatan Masyarakat Kembang Seri Kecamatan Talang Empat Kabupaten Bengkulu Tengah. *Profesional: Jurnal Komunikasi Dan Administrasi Publik*, 6(1). <https://doi.org/10.37676/professional.v6i1.839>
- Auliyah, K. (2022). Inovasi Metode Pendidikan Agama Islam Melalui *Active learning*. *Edupeedia : Jurnal Studi Pendidikan Dan Pedagogi Islam*, 7(1), 29–36. <https://doi.org/10.35316/edupedia.v7i1.2094>
- Azis, R. (2019). Hakikat dan Prinsip Metode Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Inspiratif Pendidikan*, 8(2), 292–300.
- Aziz, M. S., & STAI. (2018). *Aspek Perkembangan Manajemen Pembelajaran: Active learning*. 1(2).
- Bintang, A. R., Makruf, M., Siahaan, A. D., & Gusmanelli, G. (2023). Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah. *Journal of Mandalika Social Science*, 1(2), 71–78. <https://doi.org/10.59613/jomss.v1i2.49>
- Chalik, S. A. (2022). Quantum Teaching Dalam Pembelajaran Bahasa Arab. *Shaut Al Arabiyyah*, 10(2), 213–226. <https://doi.org/10.24252/saa.v10i2.31778>
- Dafid Fajar Hidayat. (2022). Desain Metode Ceramah Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *INOVATIF: Jurnal Penelitian Pendidikan, Agama, Dan Kebudayaan*, 8(2), 141–156. <https://doi.org/10.55148/inovatif.v8i2.300>
- Dewi, B. K. (2023). Pengaruh Strategi Pembelajaran Aktif Tipe Giving Question and Getting Answer (Gqga) Terhadap Prestasi Belajar Matematika Pada Siswa Kelas V Sdn 07 Pagi Kecamatan Duren Sawit. *Jurnal Pendidikan Dasar Dan Sosial Humaniora*, 2(6), 867–878.
- Farida Jaya. (2020). Konsep Dasar dan Tujuan Pendidikan dalam Islam: Ta'lim, Tarbiyah dan Ta'dib. *Jurnal Tazkiya*, IX(1), 63–79.
- Firmansyah, M. I. (2019). Pendidikan Agama Islam Pengertian Tujuan Dasar Dan Fungsi. *Urnal Pendidikan Agama Islam -Ta'lim*, 17(2), 79–90.
- Hapsah, R. (2024). *Penerapan Metode Pembelajaran Aktif (Active learning)*

Model Small Group Discussion Pada Mata Pelajaran Fikih Di MTS Alkhairat Pusat Pahu. 1201–1206.

Hasibuan, S., Rodliyah, I., Thalhah, S. Z., Ratnaningsih, P. W., & E, A. A. M. S. (2022). Media penelitian kualitatif. In *Jurnal Equilibrium* (Vol. 5, Issue January). <http://belajarpsikologi.com/metode-penelitian-kualitatif/>

Heriadi, O., & Liklik Watil, R. (2023). Penerapan Strategi Pembelajaran Aktif (*Active learning* Strategy) Dalam Mengangkat Prestasi Belajar Pendidikan Agama Islam. *Cetak) Journal of Innovation Research and Knowledge*, 3(2), 255–264. <https://bajangjournal.com/index.php/JIRK/article/view/6148>

Hidayat, R., Mujiburrahman, Habiburrahim, & Silahuddin. (2024). Metode Pembelajaran Pendidikan Islam. *EL-Hadhary: Jurnal Penelitian Pendidikan Multidisiplin*, 2(01), 34–47. <https://doi.org/10.61693/elhadhary.vol201.2024.34-47>

Ikhsaniah, N. (2022). *Implementasi Active learning Strategy Dan Implikasinya Terhadap Minat Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Di SDN Purwotengah 1.* 8–26.

Jafri. (2020). Substance Misuse. *Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Pemahaman Keagamaan Siswa*, 421–468. https://doi.org/10.1007/978-3-030-29462-5_12

Jasmine. (2015). model pembelajaran *active learning*. *Model Pembelajaran Active learning*, 8–25.

Kasmawati, Suriyati, Diarti Andra Ningsih, & R. Nurhayati. (2022). Penerapan Metode *Active learning* Dalam Meningkatkan Aktivitas Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Al-Qalam: Jurnal Kajian Islam & Pendidikan*, 14(1), 14–22. <https://doi.org/10.47435/al-qalam.v14i1.801>

Mauliddiyah, N. L. (2021). *Metode Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian.* 6.

NU online. (2025). *Al-Qur'an dan Terjemahannya*. https://play.google.com/store/apps/details?id=id.or.nu.app&pcampaignid=web_share

Siregar, H. D., Hasibuan, Z. E., Syekh, U. I. N., Hasan, A., & Addary, A. (2024). Pendidikan Agama Islam : Pengertian , Tujuan , Dasar , Dan Fungsi Siswa Dengan Berbagai Karakteristiknya , Tujuan , Materi , Alat Ukur Keberhasilan , Termasuk Jenis. *Pendidikan Agama Islam : Pengertian, Tujuan, Dasar Dan Fungsi*, 2(5), 132–133.

Siregar, Z. A., Kirana, I. O., Nasution, Z. M., & Hidayati, N. (2023). Penerapan Model *Active learning* Untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran Ekonomi Di MTs Khairatul Islamiyah Pematangsiantar. *Concept: Journal of Social Humanities and Education*, 2(2), 300–309.

<https://doi.org/10.55606/concept.v2i2.530>

Studi, P., Agama, P., Islam, F. A., & Surakarta, U. M. (2020). *Pembelajaran Pendidikan Agama Islam di Sekolah*.

Studi, P., Biologi, P., Keguruan, F., Siliwangi, U., Nomor, J. S., & Barat, J. (2024). *Penerapan Model Pembelajaran Active learning Dalam Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Biologi Siswa Kelas VIII*. 4(2), 72–80.

Ummah. (2019). Ilmu Pendidikan Dalam Perspektif Islam. In *Sustainability (Switzerland)* (Vol. 11, Issue 1). http://scioteca.caf.com/bitstream/handle/123456789/1091/RED2017-Eng-8ene.pdf?sequence=12&isAllowed=y%0Ahttp://dx.doi.org/10.1016/j.regsciurbeco.2008.06.005%0Ahttps://www.researchgate.net/publication/305320484_Sistem_Pembentukan_Terpusat_Strategi_Melestari

Zaman, B. (2020). Penerapan *Active learning* Dalam Pembelajaran Pai. *Jurnal As-Salam*, 4(1), 13–27. <https://doi.org/10.37249/as-salam.v4i1.148>

Zuchri Abdussamad. (2015). *buku metode penelitian kualitatif* (M. S. Dr. Patta Rapanna, SE. (ed.)). CV. syakir Media Press. <https://repository.ung.ac.id/get/karyailmiah/8793/Buku-Metode-Penelitian-Kualitatif.pdf>

LAMPIRAN

Lampiran 1: Panduan Wawancara

No	Kode	Subjek dan informan	Indikator	Pertanyaan
1.	W.1	Waka kurikulum	1. Kebijakan sekolah terkait penerapan <i>active learning</i> 2. Dukungan fasilitas/sarana pembelajaran aktif 3. Monitoring & evaluasi pelaksanaan <i>active learning</i> 4. Pengembangan kompetensi guru 5. Hasil dan tantangan implementasi <i>active learning</i>	1) Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan pembelajaran <i>active learning</i> pada mata pelajaran PAI? 2) Sejauh mana sekolah menyediakan fasilitas yang diperlukan untuk pembelajaran <i>active learning</i> ? 3) Bagaimana sekolah memantau dan mengevaluasi pelaksanaan <i>active learning</i> pada pembelajaran PAI? 4) Apa upaya sekolah dalam meningkatkan kompetensi guru terkait model <i>active learning</i> ? 5) Apa saja tantangan yang dihadapi sekolah dalam penerapan <i>active learning</i> pada pembelajaran PAI dan bagaimana cara mengatasinya?
2.	G.1	Guru PAI	1. Guru memahami konsep <i>active learning</i> 2. Strategi/teknik <i>active learning</i> yang dipilih dan diterapkan 3. Keterlibatan siswa dalam pembelajaran	1) Apa yang Bapak/Ibu ketahui tentang konsep <i>active learning</i> dalam pembelajaran? 2) Teknik atau strategi <i>active learning</i> apa saja yang pernah Bapak/Ibu gunakan

			aktif 4. Dukungan sarana dan prasarana belajar aktif 5. Evaluasi hasil pembelajaran <i>active learning</i>	dalam pembelajaran PAI? 3) Bagaimana cara Bapak/Ibu melibatkan siswa agar aktif selama proses pembelajaran? 4) Apakah ada dukungan sarana/prasarana yang menunjang <i>active learning</i> di kelas? 5) Bagaimana Bapak/Ibu melakukan evaluasi terhadap hasil pembelajaran dengan model <i>active learning</i>?
3.	S.1	Siswa	1. Siswa memahami tujuan pembelajaran aktif 2. Keterlibatan siswa dalam kegiatan <i>active learning</i> 3. Jenis aktivitas yang pernah diikuti dalam pembelajaran aktif 4. Kendala/halangan yang dirasakan siswa saat mengikuti <i>active learning</i> 5. Persepsi siswa terhadap manfaat pembelajaran <i>active learning</i>	1) Apakah kamu mengetahui tujuan dari kegiatan pembelajaran yang dilakukan guru di kelas PAI? 2) Sejauh mana kamu dilibatkan secara aktif saat proses pembelajaran PAI berlangsung? 3) Aktivitas apa saja yang pernah kamu ikuti dalam model pembelajaran <i>active learning</i> selama pelajaran PAI? 4) Apa saja kendala atau kesulitan yang kamu rasakan saat mengikuti pembelajaran dengan model <i>active learning</i>? 5) Menurutmu, apakah pembelajaran PAI dengan model <i>active learning</i>

				membuatmu lebih mudah memahami materi? Jelaskan alasannya!
4.	W.1	Waka kurikulum	1. Kebijakan dan komitmen sekolah dalam mendukung <i>active learning</i> 2. Ketersediaan dan pemanfaatan sarana prasarana 3. Dukungan dan pembinaan untuk peningkatan kompetensi guru 4. Lingkungan dan budaya sekolah terhadap pembelajaran aktif 5. Kendala utama yang dihadapi sekolah dalam penerapan <i>active learning</i>	) Bagaimana kebijakan sekolah dalam mendukung penerapan <i>active learning</i> pada mata pelajaran PAI? 2) Apakah sarana dan prasarana yang tersedia sudah memadai untuk penerapan <i>active learning</i> ? 3) Langkah apa yang dilakukan sekolah untuk meningkatkan kompetensi guru dalam menerapkan <i>active learning</i> ? 4) Bagaimana lingkungan dan budaya sekolah mendorong atau menghambat pelaksanaan <i>active learning</i> ? 5) Apa saja kendala utama yang dihadapi sekolah dan bagaimana upaya mengatasinya dalam penerapan <i>active learning</i> pada pembelajaran PAI?
5.	G.1	Guru PAI	1. Ketersediaan sarana dan prasarana sekolah 2. Dukungan dari kepala sekolah dan lingkungan 3. Kompetensi dan kesiapan guru 4. Motivasi dan	1) Apakah sarana dan prasarana sekolah sudah mendukung penerapan <i>active learning</i> di kelas PAI? 2) Bagaimana bentuk dukungan yang diberikan oleh kepala sekolah atau

			partisipasi siswa 5. Hambatan internal dan eksternal dalam pelaksanaan <i>active learning</i>	lingkungan sekolah dalam penerapan <i>active learning</i>? 3) Bagaimana pendapat Bapak/Ibu tentang kompetensi dan kesiapan guru dalam melaksanakan <i>active learning</i>? 4) Sejauh mana motivasi dan partisipasi siswa dalam pembelajaran dengan model <i>active learning</i>? 5) Apa saja hambatan yang Bapak/Ibu hadapi, baik dari internal maupun eksternal, saat menerapkan <i>active learning</i> di kelas PAI?
6	S.1	Siswa	1. Ketersediaan sarana/prasarana yang dirasakan siswa 2. Sikap dan motivasi pribadi siswa terhadap <i>active learning</i> 3. Dukungan teman sekelas dan lingkungan belajar 4. Hambatan yang dihadapi siswa selama pembelajaran aktif 5. Persepsi siswa tentang manfaat dan tantangan <i>active learning</i>	1) Apakah menurutmu fasilitas di sekolah sudah mendukung kegiatan pembelajaran aktif di kelas PAI? 2) Apakah kamu merasa tertarik dan termotivasi mengikuti kegiatan aktif saat pelajaran PAI? Mengapa? 3) Bagaimana peran teman-temanmu dalam mendukungmu belajar aktif selama pelajaran PAI? 4) Apa saja kesulitan atau hambatan yang kamu alami ketika mengikuti pembelajaran PAI dengan model <i>active learning</i>? 5) Menurut

				pendapatmu, apa manfaat terbesar yang kamu dapatkan dari pembelajaran aktif, dan adakah hal yang membuatmu kurang nyaman? Jelaskan!
--	--	--	--	---

Lampiran 2: Panduan Observasi

1. Mengamati proses kegiatan pembelajaran peserta didik yang berkaitan dengan penerapan pembelajaran model *active learning* pada pembelajaran mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII tahun Pelajaran 2025/2026.
2. Mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat dalam penerapan pembelajaran model *active learning* pada pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII tahun Pelajaran 2025/2026

Lampiran 3: Panduan Dokumentasi

1. Dokumentasi profil SMA Negeri 2 Ungaran;
2. Dokumentasi deskripsi singkat lokasi penelitian SMA Negeri 2 Ungaran;
3. Dokumentasi sejarah berdirinya SMA Negeri 2 Ungaran;
4. Dokumentasi visi, misi, dan tujuan SMA Negeri 2 Ungaran;
5. Dokumentasi data guru, tenaga kependidikan, dan data peserta didik SMA Negeri 2 Ungaran;
6. Dokumentasi struktur organisasi SMA Negeri 2 Ungaran;
7. Dokumentasi sarana dan prasarana SMA Negeri 2 Ungaran;
8. Dokumentasi Kegiatan Intra Kurikuler , Ekstra Kurikuler dan KO Kurikuler SMA Negeri 2 Ungaran

Lampiran 4: Dokumentasi



Gambar 01. Dokumentasi wawancara dengan Ibu Ova Erliana W, S.Pd. selaku waka kurikulum SMAN 2 ungaran



Gambar 02. Dokumentasi wawancara dengan Bapak Haekal Mubarak, S.Pd.I. selaku Guru mata pelajaran PAI SMAN 2 ungaran



Gambar 03. Dokumentasi wawancara dengan Shazfa selaku murid SMAN 2 Ungaran



Gambar 04. Dokumentasi Proses Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Negeri 2 Ungaran



Gambar 05. Dokumentasi Proses Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Negeri 2 Ungaran



Gambar 06. Dokumentasi Proses Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Negeri 2 Ungaran



Gambar 07. Dokumentasi Proses Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Negeri 2 Ungaran



Gambar 08. Dokumentasi Proses Pembelajaran Mapel Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti Kelas XII SMA Negeri 2 Ungaran

Lampiran 5: Surat Permohonan Izin Penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
 Jalan Gatot Subroto, Komplek Tarubudaya, Ungaran, Kode Pos 50517 Telepon (024) 76910066,
 Faksimile (024) 76910066, Pos-el cabdisdikwil1@gmail.com

NOTA DINAS

Yth. : Kepala SMA Negeri 2 Ungaran
 Dari : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
 Tanggal : 23 Juli 2025
 Nomor : 000.9.2/1723/2025
 Sifat : Biasa
 Hal : Izin Penelitian

Menindaklanjuti surat permohonan dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Nomor: 149/A.1/6/VII/2025 tanggal 22 Juli 2025, perihal Permohonan Izin Penelitian sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, memberikan izin kepada :
 - Nama : Alvina Aprilia
 - NIM : 21610053
 - Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 - Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026
2. Kegiatan dilaksanakan pada :
 - Tanggal : 28 Juli 2025 s.d 8 Agustus 2025
 - Lokasi : SMA Negeri 2 Ungaran
3. Hal – hal yang perlu diperhatikan:
 - a. Harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
 - b. Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan izin penelitian;
 - c. Saat pelaksanaan Izin Penelitian tidak mengganggu proses jam belajar mengajar;
 - d. Pemberian izin ini hanya untuk kegiatan tersebut diatas, apabila dalam pelaksanaan terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan maka pemberian izin ini dicabut;
 - e. Apabila Kegiatan tersebut telah selesai agar segera memberikan laporan hasil kegiatan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
 Kepala Sub Bagian Tata Usaha



ANGKY MAYANG SASWATI, S.Psi, M.Si
 Pembina
 NIP. 19791005 200801 2 001



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

Lampiran 6: Surat keterangan selesai penelitian



PEMERINTAH PROVINSI JAWA TENGAH
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN
CABANG DINAS PENDIDIKAN WILAYAH I
 Jalan Gatot Subroto, Komplek Tarubudaya, Ungaran, Kode Pos 50517 Telepon (024) 76910066,
 Faksimile (024) 76910066, Pos-el cabdisdikwil1@gmail.com

NOTA DINAS

Yth. : Kepala SMA Negeri 2 Ungaran
 Dari : Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
 Tanggal : 23 Juli 2025
 Nomor : 000.9.2/1723/2025
 Sifat : Biasa
 Hal : Izin Penelitian

Menindaklanjuti surat permohonan dari Universitas Darul Ulum Islamic Centre Sudirman GUPPI, Nomor: 149/A.1/6/VII/2025 tanggal 22 Juli 2025, perihal Permohonan Izin Penelitian sebagaimana tersebut pada pokok surat diatas, kami sampaikan hal-hal sebagai berikut:

1. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Provinsi Jawa Tengah, memberikan izin kepada:

Nama : Alvina Aprilia
 NIM : 21610053
 Jurusan : Pendidikan Agama Islam
 Judul Penelitian : Penerapan Model Pembelajaran Active Learning dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 2 Ungaran Tahun Ajaran 2025/2026

2. Kegiatan dilaksanakan pada:

Tanggal : 28 Juli 2025 s.d 8 Agustus 2025
 Lokasi : SMA Negeri 2 Ungaran

3. Hal – hal yang perlu diperhatikan:

- a. Harus sesuai dengan peraturan yang berlaku;
- b. Kepala Sekolah bertanggung jawab penuh terhadap pelaksanaan izin penelitian;
- c. Saat pelaksanaan Izin Penelitian tidak mengganggu proses jam belajar mengajar;
- d. Pemberian izin ini hanya untuk kegiatan tersebut diatas, apabila dalam pelaksanaan terjadi penyimpangan dari ketentuan yang telah ditetapkan maka pemberian izin ini dicabut;
- e. Apabila Kegiatan tersebut telah selesai agar segera memberikan laporan hasil kegiatan ke Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I.

Demikian untuk menjadikan maklum dan atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

a.n. Kepala Cabang Dinas Pendidikan Wilayah I
 Kepala Sub Bagian Tata Usaha



ANGKY MAYANG SASWATI, S.Psi, M.Si
 Pembina
 NIP. 19791005 200801 2 001



Dokumen ini ditandatangani secara elektronik dengan menggunakan Sertifikat Elektronik yang diterbitkan oleh Balai Besar Sertifikasi Elektronik (BSrE) BSSN.

Lampiran 7: Daftar Riwayat Hidup



A. Data Pribadi

Nama : Alvina Aprilia
Tempat, Tanggal Lahir : Kab.Semarang , 7 April 2001
Email : alvinaaprilia070401@gmail.com

B. Pendidikan formal

1. SDN kawengen 02
2. MTS Sudirman Kawengen
3. SMK Widya Praja Ungaran

C. Pengalaman Organisasi

1. BEM FAI
2. BEM Universitas
3. Lembaga Amalan Islam
4. Racana

